

**PERAN GURU DALAM MEMBANTU ANAK BERBICARA DI RA
RUHUL JADID LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

RISKA SUKISMA JAYANTI
NPM. 1601240028



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**PERAN GURU DALAM MEMBANTU ANAK BERBICARA DI RA
RUHUL JADID LABUHAN BATU SELATAN**

SKRIPSI

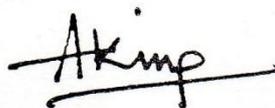
Oleh:



RISKA SUKISMA JAYANTI
NPM. 1601240028

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing



Dr. Akrim, S.PdI, M.Pd.

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : RISKA SUKISMA JAYANTI
NPM : 1601240028
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU DALAM MEMBANTU ANAK
BERBICARA DI RA RUHUL JADID
LABUHAN BATU SELATAN

Medan, Juli 2020

Pembimbing



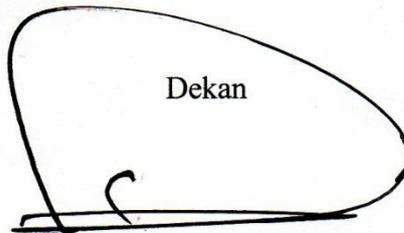
Dr. Akrim, S.PdI, M.Pd.

Disetujui Oleh:
Ketua Program Studi



Widya Masitah, M.Psi.

Dekan



Dr. Muhammad Qorib, MA.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp (061) 6624-567 Medan 20238 Fax. (061) 662

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-Mail : rector@umsu.ac.id

Bankir: Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : Strata-1

Ketua Jurusan : Widya Masitah, M. Psi.
Dosen Pembimbing : Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd.

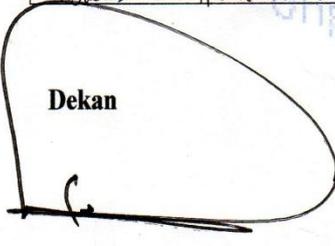
Nama Mahasiswa : RISK A SUKISMA JAYANTI
NPM : 1601240028
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MEMBANTU ANAK BERBICARA DI
RA RUHUL JADID LABUHAN BATU SELATAN

Tanggal	Bimbingan Materi	Paraf	Keterangan
13 Juli 2020	Bimbingan BAB I & II		
19 Juli 2020	Perbaikan penulisan kutipan		
12 Agustus 2020	Pemeriksaan BAB I & II		
15 Agustus 2020	Pemeriksaan akhir skripsi		

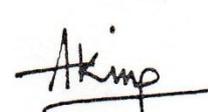
Dekan

Ketua Jurusan

Medan, Juli 2020
Pembimbing


Dr. Muhammad Qorib, MA.


Widya Masitah, M. Psi.


Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp (061) 6624-567 Medan 20238 Fax. (061) 6622400
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-Mail : rector@umsu.ac.id
Bankir: Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : RISKA SUKISMA JAYANTI
NPM : 1601240028
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Judul : PERAN GURU DALAM MEMBANTU ANAK BERBICARA DI
RA RUHUL JADID LABUHAN BATU SELATAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Juli 2020

Pembimbing Skripsi

Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd.

Diketahui/Disetujui

Oleh

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA.

Ketua Program Studi

Widya Masitah, M. Psi.

Medan, Juli 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a.n. Riska Sukisma Jayanti
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Di-

Medan

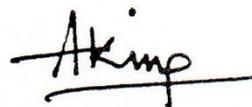
Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswi a.n. Riska Sukisma Jayanti yang berjudul: **Peran Guru Dalam Membantu Anak Berbicara Di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Akrim, S.PdI, M.Pd.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : RISKA SUKISMA JAYANTI
JENJANG PENDIDIKAN : S-1
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
NPM : 1601240028

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan Judul **“Peran Guru Dalam Membantu Anak Berbicara Di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan”** merupakan karya asli saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Labusel, Agustus 2020

Yang Menyatakan,



RISKA SUKISMA JAYANTI
NPM. 1601240028

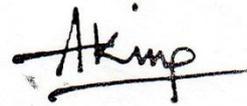
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : RISKI SUKISMA JAYANTI
NPM : 1601240028
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU DALAM MEMBANTU ANAK
BERBICARA DI RA RUHUL JADID
LABUHAN BATU SELATAN

Medan, Juli 2020

Pembimbing



Dr. Akrim, S.PdI, M.Pd.

ABSTRAK

RISKA SUKISMA JAYANTI. NPM. 1601240028. PERAN GURU DALAM MEMBANTU ANAK BERBICARA DI RA RUHUL JADID LABUHAN BATU SELATAN

Penelitian yang dilakukan di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan bertujuan untuk mengetahui apa saja peran yang dilakukan guru dalam membantu anak untuk dapat berbicara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh staf RA Ruhul jadid dengan sampel 4 orang yang dipilih karena sampel tersebut adalah guru wali kelas. Dengan cara observasi dan wawancara secara sistematis. Dan dibantu sejumlah wali murid sebagai data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah cara guru membantu anak berbicara dengan melakukan proses melatih anak berbicara senantiasa dilakukan dalam belajar, artinya perlu proses menciptakan hubungan antara sesuatu yang dipahami sebelum proses belajar baru dilakukan dan pengetahuan baru diperoleh setelah proses belajar dilakukan. Selanjutnya guru melatih anak berbicara dengan memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran, salah satunya yang lazim digunakan adalah bermain tebak kata. Proses lainnya dengan menggunakan media gambar. Cara lain yang dapat digunakan dalam melatih anak berbicara sangat efektif dengan menerapkan permainan tradisional. Pada permainan tradisional biasanya terdapat unsur untuk berbicara sangat banyak. Salah satu permainan tradisional yang digunakan adalah permainan kotak pos. Guru melakukan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa dan tulisan sebagai medianya. Hal ini dilakukan oleh guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dengan anak menulis, kemudian bercerita tentang tulisannya. Kegiatan lain dalam melatih anak berbicara melalui interaksi aktif kepada anak dilakukan secara klasikal didalam kelas. Kegiatan pembelajaran lainnya adalah karya wisata. Bahwa saat berkarya wisata kemanapun anak terlihat seluruhnya aktif baik gerak maupun berbicara. Setiap anak yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi.

Kata Kunci: *Peran, Guru, Berbicara..*

ABSTRACT

RISKA SUKISMA JAYANTI. NPM. 1601240028.ROLE OF TEACHERS IN HELPING CHILDREN SPEAKING IN RA RUHUL JADID LABUHAN BATU SOUTH

The results of research conducted by researchers at RA Ruhul Jadid Labuhan Batu South, with qualitative research methods, the results of this study are the way teachers help children speak by doing the process of training children in speaking always done in learning, meaning that the process of creating a relationship between something understood before new learning processes carried out and new knowledge is obtained after the learning process is done. Furthermore, the teacher trains children to speak by using the game as a medium of learning, one of which is commonly used in training children to talk is to play word guessing. Another process using image media. Another way that can be used in training children to talk is very effective by applying traditional games. In traditional games there are usually elements to talk quite a lot. One of the games used to train children to talk is the game post box. The teacher carries out the activities of delivering messages (communication) using language and writing as the medium. This was done by RA teacher Ruhul Jadid Labuhan Batu South with a child writing, then telling them about his writing. Other activities in training our children to talk through active interaction with children are carried out classically or together in the classroom. Other learning activities are tourism activities. That when working tours everywhere children are seen to be active both in motion and speaking. One child interacts with each other. Through tourism work activities in general, children love and are interactive in speaking.

Keywords: Role, Teacher, Speaking

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT., atas izin dan karunia-Nya, kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan susah payah. Sholawat bertangkai salam kepada Nabi Muhammad SAW., Nabi akhir zaman yang menjadi suri tauladan dan rahmat bagi semesta alam. Semoga syafaatnya kita dapatkan dihari kemudian kelak. Adapun judul skripsi yang saya susun ini berjudul *"Peran Guru Dalam Membantu Anak Berbicara Di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan"*. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan strata satu pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang dapat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan kemampuan peneliti pada karya tulis lainnya dimasa mendatang.

Ungkapan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ungkapkan kepada Ayahanda tercinta **Sukirmandan** Ibunda tercinta **Rianiyang** telah bersusah payah membesarkan dan mendidik peneliti sehingga tumbuh dan bermanfaat bagi manusia yaitu sebagai pendidik. Semoga Allah SWT., senantiasa memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta. Selanjutnya ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga peneliti haturkan untuk suami dan anak-anakku tercinta **Sunandar, S.Pddan** anakku **Zahid Uwaisy Al-Qorni** yang telah banyak membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat peneliti susun.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang saya hormati :

1. Bapak **Dr. Agussani, MAP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Muhammad Qorib, MA**, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

3. Bapak **Zailani, S.Pd.I, MA**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
4. Bapak **Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
5. Ibu **Widya Masitah, M. Psi**, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
6. Bapak **Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd**, selaku pembimbing yang banyak memberikan masukan dan kritikan kepada peneliti untuk kebaikan penulisan skripsi ini.
7. Staf Biro Bapak **Ibrahim Saufi** dan Ibu **Fatimah Sari, S.Pd.** yang telah membantu peneliti dalam semua urusan akademik dan perkuliahan .
8. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Bapak **Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd, Shobrun, S.Ag, Zailani, S.Pd.I, MA, Drs. Lisanuddin, M.Pd, Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA. Robie Fahreza, M.Pd.I, Drs. Al-Hilal Sirait, MA.** Selanjutnya Ibu **Widya Masitah, M. Psi, Ibu Mawaddah Nasution, M.Psi, Dra. Hj. Indra Mulya, MA, Dra. Hj. Masnun Zaini, M.Psi, Dr. Rizka Harfiani, M.Psi, Juli Maini Sitepu, S.Psi, MA, dan Dra. Hj. Halimatussa`diah** yang telah memberikan ilmu bermanfaat.
9. Ketua Yayasan dan Kepala RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan, beserta staf yang telah memberikan izin dan memberikan data serta informasi dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan yang telah memberikan peneliti kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
11. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi Allah SWT.

Peneliti menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun

dari pemilihan kata yang digunakan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian yang lain di masa yang akan datang. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak peneliti mengucapkan terima kasih.

Labusel, 12 Juli 2020

Hormat Saya

RISKA SUKISMA JAYANTI
NPM. 1601240028

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II: LANDASAN TEORETIS	7
A. Peran Guru	7
1. Pengertian Guru	7
2. Tugas Guru.....	8
B. Berbicara	11
1. Pengertian Berbicara	11
2. Pengertian Kemampuan Berbicara	13
3. Teknik Pengajaran Berbicara Pada Anak Usia Dini	14
4. Bentuk dan Ciri Kegiatan Berbicara Pada Anak Usia Dini	16
5. Tujuan Berbicara Pada Anak	18
6. Faktor Penunjang dan Penghambat Kegiatan Berbicara Pada Anak	19
C. Penelitian Terdahulu	20
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Rancangan Penelitian	22
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	24
C. Kehadiran Peneliti.....	24
D. Tahapan Penelitian	25

E. Data dan Sumber Data	25
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Teknik Analisis Data	27
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	28
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Temuan Umum	30
1. Sejarah Berdirinya RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan	30
2. Visi, Misi RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan	32
3. Guru dan Tenaga Kependidikan	33
4. Sarana dan Prasarana	33
5. Kurikulum RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan	36
B. Temuan Khusus	37
1. Melatih Anak Berbicara Melalui Belajar	37
2. Mengenal Huruf Abjad, Membaca, Dan Menulis	43
3. Melakukan Interaksi Antara Guru Dengan Anak	49
4. Melakukan Karya Wisata	51
C. Pembahasan	55
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU.....	64
DAFTAR WAWANCARA DENGAN ORANGTUA.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Waktu Penelitian.....	24
Tabel 02. Data Guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan.....	33
Tabel 03. Sarana dan Pra Sarana.....	34
Tabel 04. Sarana dan Pra Sarana Pendukung.....	34
Tabel 05. Sarana Dan Prasarana Pendukung Belajar	35
Tabel 06. Kurikulum RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Proses Komunikasi.....	12
Gambar 02. Rancangan Penelitian	23
Gambar 03. RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan.....	31
Gambar 04. Visi Dan Misi RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan	32
Gambar 05. Sarana Dan Pra Sarana RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan	35
Gambar 06. Wawancara Dengan Kepala RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan.....	38
Gambar 07. Wawancara dengan Guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan	43
Gambar 08. Wawancara dengan Guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara dengan Orangtua	67
Lampiran 2. Permohonan Persetujuan Judul	70
Lampiran 3. Surat Izin Riset	71
Lampiran 4. Surat Balasan Riset	72
Lampiran 5. Pengesahan Proposal	73
Lampiran 6. Berita Acara Seminar Proposal	74
Lampiran 7. Berita Acara Pengesahan Skripsi	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa, yaitu memiliki bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi.¹ Pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Islam telah menggariskan ummatnya agar menuntut ilmu melalui belajar dan juga mengajar. Kewajiban setiap individu seorang muslim menuntut ilmu dari buaian hingga akhir hayat, hal tersebut merupakan perintah Allah SWT., dan Rasul-Nya. Adapun motivasi dan anjuran serta keutamaan memiliki ilmu sebagaimana firman Allah SWT., yang terdapat dalam Al-Quran pada surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون
خبير

Artinya: Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. Al-Mujadallah: 11).²

¹. Darmaningtiyas, *Pendidikan Pada Masa Krisis, (Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis)*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3.

². Depag RI, *Al-Qur.an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Thoha Putra, 2009), h. 910.

Pendidikan Islam adalah “Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.³ Secara sederhana, pendidikan adalah suatu usaha untuk membina mental dan mengasuh peserta didik agar senantiasa

³.Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Rosda Karya. 2010), h. 130.

dapat memahami serta mengaplikasikan ilmunya secara menyeluruh, menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ilmunya sebagai pandangan hidup.

Agar sebuah pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan pembimbing atau guru yang bertugas melakukan pendidikan dan pengajaran. Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴

Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar memiliki kemampuan sebagai pendidik. Sebagaimana ungkapan Thoifuri dalam bukunya:

“Seorang guru dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi. Seorang guru dapat membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Seorang guru dapat membuat urutan dalam pemberian materi pembelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami materi pelajaran yang diterimanya. Seorang guru dapat menjelaskan unit materi pelajaran secara berulang-ulang sampai siswa menjadi jelas. Seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara materi pelajaran dan/atau praktik nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh sendiri. Seorang guru harus mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seorang guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.”⁵

⁴.Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h.15.

⁵.Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), h. 63.

Guru dapat menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar anak. Anak belajar melalui hubungan dialogis. Beberapa langkah yang dapat di tempuh guru dalam mengajar adalah:

“Sebagai pemberi masalah situasi sosial kepada anak, keudian anak dibantu menelusuri berbagai macam masalah dalam situasi tersebut, anak diberikan tugas untuk memecahkan, menganalisis, dan mengerjakan sesuai dengan situasi tersebut, selanjutnya anak berdiskusi untuk memecahkan masalah, serta anak membuat kesimpulan hasil diskusi dan, kemudian membahas kembali hasil yang telah diperoleh”.⁶

Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang sangat tepat untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan pada diri anak adalah bahasa anak. Perkembangan bahasa merupakan perluasan dari kemampuan mental atau intelektual anak. Anak usia dini sangat membutuhkan pembinaan serta bimbingan dalam mengembangkan segala potensi yang ada. Berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga pemberian rangsangan yang tepat dapat tercapai secara optimal.

Melalui berbicara, penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan oleh guru kepada anak dapat tercapai. Berbicara adalah suatu strategi pembelajaran pada anak usia dini untuk mengembangkan komunikasi anak dengan teman dan guru didalam maupun diluar kelas. Melalui berbicara, anak dapat menceritakan kembali isi cerita walaupun dengan kalimat yang sangat sederhana. Berbicara adalah salah satu media untuk meningkatkan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik psikis, dan kognitif anak sesuai dengan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak itu sendiri. Berbicara memiliki fungsi membantu perkembangan bahasa dan berpikir anak serta dapat memotivasi anak untuk cinta membaca.⁷

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 179.

⁷Nurbian Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011), h. 16

Bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Melalui daya cipta tersebut anak dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Oleh sebab itu, berbicara pada anak merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti. Agar anak dapat berbicara dengan lancar dan benar dibutuhkan proses yang sangat panjang. Khususnya anak usia 0-6 tahun (anak usia dini) kemampuan berbicara sangat tergantung dari stimulan yang diberikan.⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan, mengatakan bahwa:

“Pada awal-awal anak masuk ke RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan anak sulit sekali berbicara, sehingga guru harus berperan aktif membantu anak dalam berbicara, anak hanya memperhatikan guru saat belajar antara 2-5 menit, setelah itu anak akan sibuk dengan kegiatan makanan dan kegiatan lainnya, namun setelah proses belajar yang dilakukan guru dengan berbagai cara anak tertarik dan mulai aktif berbicara dengan jelas”.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Peran Guru Dalam Membantu Anak Berbicara di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berbicara guna memahami materi sangat diperlukan.
2. Agar pendidikan dapat terlaksana peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan.
3. Dalam memberikan pengajaran guru dan anak perlu ada interaksi dan komunikasi.
4. Potensi yang perlu dikembangkan pada anak usia dini salah satunya berbicara.
5. Melalui kemampuan berbicara anak dapat mengutarakan ide-idenya.
6. Dengan berbicara komunikasi dan interaksi dapat terbangun.

⁸Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 12.

⁹Wawancara dengan Kepala RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan pada tanggal 12 Juni

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan mendidik anak agar anak berbicara dengan baik?
2. Apa saja yang dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan agar anak dapat berbicara?
3. Bagaimana guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan membantu anak dalam berbicara ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut yang dapat peneliti uraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan mendidik anak agar anak berbicara dengan baik.
2. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan agar anak dapat berbicara.
3. Untuk mengetahui bagaimana guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan membantu anak dalam berbicara .

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna atau memiliki manfaat baik bagi peneliti, guru ataupun bagi peneliti lainnya. Adapun manfaat penelitian diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai bekal untuk terjun dimasyarakat khususnya menjadi guru sehingga mampu membina anak dan mengarahkan anak-anak dalam berbicara.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam membentuk mengevaluasi hasil pembelajaran di sekolah dan implementasinya bagi anak RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang mendidik anak dalam berbicara, sehingga dapat dijadikan alat bantu atau referensi dalam melakukan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan pengarahan secara jelas tentang isi yang akan dimuat pada penulisan skripsi. Sistematika penulisan merupakan garis besar dari isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoretis, pada bab ini mengemukakan tentang kerangka teoritik yang di dalamnya terdapat teori-teori tentang berbicara, guru, cara membantu anak dalam berbicara, dan lain sebagainya. Selain itu pada bab ini akan memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan yang melandasi pembahasan masalah yang akan dibahas.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisa data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, Pada bab ini membahas tentang temuan hasil penelitian, deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penyusunan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa.¹⁰ Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹¹ Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar memiliki kemampuan sebagai pendidik.

Seorang guru dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi. Seorang guru dapat membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Seorang guru dapat membuat urutan dalam pemberian materi pembelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami materi pelajaran yang diterimanya.¹²

Guru harus memiliki gaya mengajar yang perlu diterapkan guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh anak didik dalam penyampaian materi pelajaran. Gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi beberapa macam, yaitu gaya mengajar: klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional.¹³ Guru profesional cenderung berpola pikir untuk menjadi guru dengan gaya mengajar interaksional. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan

¹⁰. Muhammad Andrian, *Profesi Guru*, (Jakarta: Mitra Media, 2015), h. 7

¹¹. Hamzah B. Uno, *Teori...*, h.15.

¹². Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 23

¹³. Thoifuri, *Menjadi...*, h. 83.

anak didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan anak didik atau anak didik dengan anak didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya jelek. Guru tanpa anak didik tidak dikatakan guru, karena ia tidak melakukan pentransferan ilmu, oleh sebab itu guru dan anak didik sejalan, karena anak didik tanpa guru, juga tidak ditemukan kata pembelajaran dan belajar, artinya guru dan anak didik bagaikan satu kesatuan yang utuh agar tercapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan ungkapan dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang dapat merubah baik sikap, pemikiran, dan kemampuan anak didik menjadi lebih baik dengan transfer ilmu melalui pendidikan dan pengajaran, serta memiliki kemampuan untuk melakukan konsep pendidikan serta pengajaran.

2. Tugas Guru

Salah satu tugas seorang guru adalah menyampaikan materi secara interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. Fungsi pengajaran dalam tugas guru adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan anak didik melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh berkembangnya interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karenanya pengajaran sebagai tugas guru tidak dilakukan dengan cara “Mengajari“ tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis.¹⁴ Dasar pandangan pengajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik yang lainnya, juga interaksi antara anak didik dengan bahan yang dipelajari. Metode ini dianggap efektif sebagai tugas guru dalam penyampaian materi, karena materi tersebut tidak hanya berisi tentang teori-teori melainkan anak didik juga harus mempraktekkannya secara langsung.

Tugas lain dari seorang guru adalah dapat menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar anak. Anak belajar melalui hubungan dialogis. Beberapa langkah yang dapat di tempuh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru adalah: “Sebagai pemberi masalah situasi sosial kepada anak, keudian anak dibantu menelusuri berbagai macam masalah dalam situasi

¹⁴. Ali, *Guru...*, h. 65.

tersebut, anak diberikan tugas untuk memecahkan, menganalisis, dan mengerjakan sesuai dengan situasi tersebut, selanjutnya anak berdiskusi untuk memecahkan masalah, serta anak membuat kesimpulan hasil diskusi dan, kemudian membahas kembali hasil yang telah diperoleh”.¹⁵

Seorang guru dapat menjelaskan unit materi pelajaran secara berulang-ulang sampai siswa menjadi jelas. Seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara materi pelajaran dan/atau praktik nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh sendiri. Seorang guru harus mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seorang guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.”¹⁶

Kegiatan pembelajaran yang menjadi tugas guru merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Pada proses pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Pada proses pengajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut adalah guru, isi atau materi pengajaran dan siswa. Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Saat mengajar guru juga harus memiliki metode dalam mengajar. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Menurut Slameto metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar.¹⁷ Metode

¹⁵. Djamarah, *Guru...*, h. 179.

¹⁶. Thoifuri, *Menjadi...*, h. 63.

¹⁷. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 65.

adalah suatu bentuk yang sederhana dari sebuah teori.¹⁸ Metode belajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁹ Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Berdasarkan beberapa pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar harus berlangsung efektif. Sedangkan menurut Sudjana metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan anak pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁰ Oleh karena itu, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar yang aktif dan kreatif.

Menurut Sudjana metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan, kreativitas dan bertambahnya pengalaman anak.²¹ Metode mengajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Pada lembaga pendidikan, agar peserta didik dalam proses belajar dapat menerima, menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajaran, cara-cara belajar mengajar harus tepat, efektif dan efisien. Metode mengajar guru yang kurang tepat akan mempengaruhi cara dan hasil belajar siswa yang kurang baik pula.

Penerapan metode mengajar yang kurang tepat dapat terjadi karena kurang persiapan dalam penguasaan materi, sehingga metode yang diterapkan tidak efektif dan tidak sesuai dengan rencana dan harapan. Guru yang berani mencoba metode-metode baru dengan penguasaan materi dan persiapan yang matang, dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan tepat, efektif dan efisien.

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif. Menurut Slameto mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: Belajar secara aktif, baik secara mental maupun fisik. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya

¹⁸.Ahmad Darsono, *Recik-Recik Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Media, 2010), h. 147.

¹⁹.Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.82.

²⁰.Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2010), h. 76.

²¹.*Ibid.*, h. 77.

melalui proses belajar. Kurikulum yang baik dan seimbang. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual.

Guru akan mengajar efektif bila membuat perencanaan sebelum mengajar. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan kepada siswa. Seorang guru harus memiliki keberanian untuk menghadapi siswa-siswanya. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir. Semua pelajaran yang diberikan perlu diintegrasikan sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang terintegrasi. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata.²²

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas atau peran seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru sebagai pendidik juga memiliki tugas mengatur strategi mengajar, menyiapkan materi dengan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran atau pendidikan tercapai.

B. Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan titik tolak dan retorika, yang berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi/ memberi motivasi), dengan kata lain, berbicara adalah salah satu kemampuan khusus yang harus dimiliki manusia.²³ Pendapat lain menyebutkan berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, bicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan.²⁴

Selanjutnya, Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil

²². Slameto, *Belajar...*, h. 92-94.

²³. Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 14.

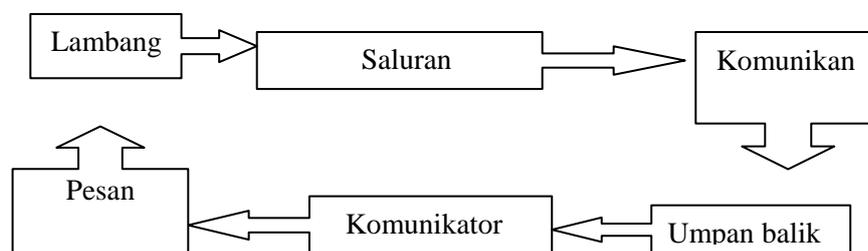
²⁴. Tarigan, dkk, *Pengembangan Keterampilan Berbicara* (Jakarta: PTK, 2012), h. 37

berbicara.²⁵ Dapat dikatakan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia, demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik.²⁶

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan. Dikatakan produktif lisan, karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara (pembicara) dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikirannya.²⁷ Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian rupa sehingga dapat dianggap sebagai alat kontrol sosial.²⁸

Berbicara (*speaking*) adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, komunikasi dimaksudkan agar pembicara dan pendengar dapat memahami maksud pembicaraan, dalam proses komunikasi inilah terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar.²⁹ Berbicara pada hakikatnya suatu proses komunikasi, di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.³⁰ Proses komunikasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 01.
Proses Komunikasi³¹



Melalui gambar di atas, dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi terjadi

²⁵.Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 2011), h. 276.

²⁶.*Ibid.*, h. 277.

²⁷.Tarigan, *Pengembangan...*, h. 15.

²⁸.*Ibid.*

²⁹.Tim. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 2011), h. 10.

³⁰.Haryadi, dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 2012), h. 54.

³¹.*Ibid.*, h. 55.

perpindahan pesan dari komunikator (pembicara.) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan.

Berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara, sifatnya produktif, menghasilkan, memberi, dan menyampaikan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap, tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur, dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, serta menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Pengertian Kemampuan Berbicara

Menurut Soemarjadi bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan atau kemampuan. Terampil atau kecekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar.³² Seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak pernah dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya dan tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat.³³ Budhiarto mengatakan keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti mampu bertindak dengan cepat dan tepat.³⁴

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara

³². Soemarjadi Muzni, R., *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Kemendiknas, 2013), h. 2.

³³. *Ibid.*

³⁴. Budhiarto, *Pendidikan Keterampilan* (Surakarta: UNS Press, 2013), h. 1-2.

berhadapan ataupun dengan jarak jauh.³⁵ Berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran, dan sebagai bentuk tingkah laku sosial. Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.³⁶

Pembelajaran berbicara di taman kanak-kanak meliputi pembelajaran bercakap-cakap dan bercerita. Secara umum mempunyai tujuan melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur, dengan memakai bahasa lisan yang runtut, baik, dan benar.

Berdasarkan pendapat tersebut, kesimpulan yang dapat dipetik bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan menyampaikan pesan/informasi, pengajaran dan lain-lain secara lisan yang dapat dilakukan dengan cepat, tepat tanpa ada kesulitan.

3. Teknik Pengajaran Berbicara Pada Anak Usia Dini

Melakukan komunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak harus bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicaraan, dan media yang digunakan.

Terampil berkomunikasi merupakan bagian penting yang tercantum dalam kurikulum, dengan harapan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif dan apresiatif dapat tercapai sehingga standar kompetensi dapat terwujud. Interaksi lisan dapat ditandai dengan rutinitas, yang merupakan cara konvensional dalam menyampaikan informasi yang biasa berfokus pada informasi atau interaksi.³⁷

Latihan berkomunikasi yang terus-menerus membuat anak lebih peka dan interaktif dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Ciri lain interaksi

³⁵.Tantri Novia, *Teori dan Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 57.

³⁶.Oktarina, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Radjawali Press, 2012), h. 199.

³⁷.Azies dan A. Qadir, Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 92.

lisan adalah partisipan perlu secara terus menerus menegosiasikan makna, dan secara umum terus mengatur interaksi dalam hal siapa, harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa.³⁸ Oleh sebab itu, guru memerlukan teknik pengajaran berbicara secara tepat. Menguasai teknik pengajaran ketrampilan berbicara dengan tepat dapat lebih interaktif dan apresiasif dalam proses belajar.

Teknik pengajaran berbicara dibagi menjadi tiga, yaitu berbicara terpimpin, semi terpimpin, dan bebas.³⁹

a. Berbicara Terpimpin

Teknik ini ada dua pendekatan pokok, yaitu guru harus mengontrol apa yang akan diucapkan siswa dan siswa diberikan kebebasan membentuk kalimat dan menggunakan kata-kata yang tepat dalam menggunakan suatu masalah. Teknik berbicara terpimpin dapat dilakukan dengan cara dialog yang diperankan, dialog dengan gambar, dialog dengan wayang, dan dialog dalam bentuk teks tertulis.

b. Berbicara semi terpimpin

Teknik latihan berbicara secara semi terpimpin dapat dilakukan dengan reproduksi cerita, cerita berantai, dan melaporkan isi bacaan secara lisan. Teknik latihan berbicara dengan reproduksi cerita dilakukan dengan cara guru atau kelompok membaca satu cerita pendek. Kemudian anak diminta menceritakan kembali cerpen tersebut dengan kata-katanya sendiri.

Teknik latihan berbicara dengan cerita berantai dilakukan dengan cara anak dibagi menjadi dua bagian. Sebagian anak disuruh keluar kelas dan sebagian di dalam kelas. Kemudian guru menceritakan satu cerita kepada seorang anak di luar kelas. Seorang anak yang ada di luar kelas disuruh masuk dan menceritakan cerita dari guru kepada seorang anak di dalam kelas. Selanjutnya anak yang mendapat cerita dari dalam kelas menceritakan kembali kepada anak yang lain yang berada di luar kelas, demikian seterusnya sampai dengan selesai. Setelah selesai guru membacakan kembali naskah aslinya. Anak disuruh menyimak dan membandingkan cerita yang disampaikan oleh teman-temannya. Teknik berbicara dengan melaporkan isi bacaan secara lisan dilakukan dengan cara setiap anak disuruh memilih satu cerita yang dibacanya di rumah.

³⁸. *Ibid.*

³⁹. Tim, *Pelajaran...* h. 12.

c. Berbicara bebas

Teknik latihan berbicara bebas dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk berbicara secara bebas. Guru berfungsi sebagai fasilitator saja. Anak diberi kebebasan dalam mengungkapkan perasaan, gagasan, maupun pikiran dalam berkomunikasi di kelas. Namun kebebasan tersebut masih dalam batas pengawasan guru sebagai fasilitator.

Penggunaan ketiga teknik ini dapat disesuaikan dengan hal-hal yang mungkin terjadi di kelas. Setelah anak mampu berbicara bebas maka sebaiknya guru melatih anak untuk belajar mengungkapkan pendapat, gagasan, maupun pikirannya di depan teman-temannya secara mandiri, tanpa bantuan guru maupun teman kelasnya.

Berdasarkan ungkapan teori-teori tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa teknik pengajaran bicara pada anak usia dini adalah teknik bicara semi terpimpin dan teknik bicara bebas, tentunya materinya dapat disesuaikan dengan anak, selain itu hal ini harus dilakukan berulang-ulang agar anak terampil dalam berbicara.

4. Bentuk dan Ciri Kegiatan Berbicara Pada Anak Usia Dini

a. Bentuk-bentuk kegiatan berbicara

Ada beberapa kegiatan berbicara yang dapat digunakan guru untuk melatih keterampilan berbicara anak. Bentuk-bentuk kegiatan berbicara tersebut dikemukakan oleh Nurgiyantoro, antara lain:⁴⁰

- 1) Pembicaraan berdasarkan gambar
- 2) Wawancara
- 3) Berbicara
- 4) Pidato
- 5) Diskusi.

Pembicaraan berdasarkan gambar merupakan pembicaraan yang menyebutkan tulisan-tulisan yang terdapat dibawah gambar. Penyajian gambar-gambar tersebut dipisah-pisah. Rangsangan dari gambar-gambar tersebut sangat baik untuk melatih anak-anak yang baru belajar bahasa. Wawancara merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara anak. Ada

⁴⁰. Nurgiyantoro, *Penilaian...* h. 278-291.

dua unsur penting yang harus dikuasai anak dalam wawancara yaitu unsur linguistik dan unsur materi yang digunakan dalam wawancara. Pidato merupakan kegiatan berbicara yang sangat berperan dihadapan suatu massa. Kegiatan berpidato melatih anak mengemukakan pendapat yang bisa diterima oleh orang lain sebagai pendengar. Diskusi merupakan kegiatan berbicara yang dapat memancing kreativitas anak. Dalam diskusi, siswa dilatih untuk berbicara dengan berpikir secara logis.

b. Ciri-ciri Kegiatan Berbicara

Tuturan atau percakapan yang baik akan terjadi manakala pembicara dan pendengar memiliki kemampuan dalam menggunakan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Kemampuan itu mutlak dimiliki oleh pelaku tutur atau pelaku komunikasi agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dalam ujaran atau tuturan ini adalah makna. Makna sangat dipengaruhi oleh konteks ujaran tersebut.

Sebelum seseorang berbicara, ia harus memiliki pengetahuan yang memadai dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Melalui pengetahuan yang memadai dan penguasaan konteks pembicara dengan baik, maka proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Adapun ciri-ciri kegiatan berbicara menurut adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (proses imitasi). Oleh karena itu, maka contoh atau model yang disimak atau direkam oleh siswa sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
2. Ujaran seseorang mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempat tinggalnya, misalnya: ucapan intonasi, kosa-kata, penggunaan kata-kata dan pola-pola kalimat.
3. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
4. Bunyi atau suara merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata. Oleh karena itu anak akan tertolong kalau mereka sedang menyimak ujaran yang baik dari gurunya.
5. Berbicara dengan bantuan alat peraga akan menghasilkan pengungkapan informasi yang lebih banyak dari pada menyimak. Umumnya anak akan meniru bahasa yang didengarnya.

Selanjutnya setiap ciri keterampilan berbicara tersebut sangat erat hubungannya dengan proses berpikir seseorang. Semakin terampil

⁴¹.Sutiyati, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 31-36.

seseorang dalam berbicara, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk berbicara pada anak dapat dilakukan melalui gambar, wawancara, berbicara, dan diskusi yang sesuai dengan anak, sedangkan ciri-ciri kegiatan berbicara anak usia dini dengan meniru, menyesuaikan intonasi dengan kebiasaan, menyimak, dan dengan alat bantu yang dapat memotivasi anak untuk dapat menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan anak atau pengetahuan anak melalui alat bantu, misalnya foto keluarga ketika bertamasya, lalu anak menceritakan pengalamannya tentang bertamasya sesuai dengan foto.

5. Tujuan Berbicara Pada Anak

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara memiliki tujuan yang akan disampaikan kepada pendengar atau pengamat. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, sementara pada anak dapat juga sebagai wahana melatih kemampuan berbicara anak.⁴² Pembicara biasanya dapat dibedakan atas beberapa golongan, yaitu:⁴³

- a. Menghibur
- b. Menginformasikan
- c. Menstimulasi
- d. Meyakinkan
- e. Menggerakkan.
- f. Melatih

Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif dan ekspresif maka seharusnya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan terhadap pendengar. Selain itu, berbicara juga dituntut untuk mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Dijelaskan bahwa ada beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara yaitu:⁴⁴

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum

⁴².Suhartono, *Pengembangan...*, h. 5.

⁴³.Tarigan, *Pengembangan...*, h. 37.

⁴⁴.Sutiyati, *Media...* h. 37.

- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipasi. Kedua pihak partisipasi yang memberi dan menerima dalam berbicara saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan pembicara selalu berhubungan dengan reespons yang nyata atau yang diharapkan dari penyimak, dan sebaliknya.
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. Hanya dengan bantuan berkas graft-material, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegaran bahwa pita atau berkas itu telah mungkin berbuat demikian, tentu saja merupakan salah satu keunggulan budaya manusia.
- g. Hanya melibatkan perangkat yang berhubungan dengan bunyi bahasa dan pendengaran.
- h. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara efektif dalam kegiatan berbicara, antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi, lebih efektif dan efisien.

6. Faktor Penunjang dan Penghambat Kegiatan Berbicara Pada Anak

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audiens atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audiens dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Pada proses berbicara diperlukan hal-hal diluar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan, pada saat berbicara diperlukan penguasaan bahasa, keberanian dan ketenangan, kesanggupan, menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.⁴⁵

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara pada anak sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi: ketepatan ucapan, penepatan tekanan nada sendi atau durasi yang sesuai, pilihan kata, ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, ketepatan sasaran pembicaraan, dan faktor non kebahasaan, terdiri atas: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan ke lawan

⁴⁵.Muhadjir, dan A. Latief, *"Berbicara" Dalam Menjalankan Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Depdikbud, 2010), h. 22.

bicara, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran, dan penguasaan topik.⁴⁶ Kesimpulannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara pada anak adalah faktor kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (non linguistik).

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Ada tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, meliputi: faktor fisik yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari partisipan.⁴⁷ Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, dan isyarat gerak bagian tubuh, dan faktor psikologi, yaitu kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penunjang dan penghambat anak dalam berbicara adalah diri sendiri anak dan faktor external pada diri anak yang bisa membuat anak tertarik untuk berbicara dan mengalami hambatan dalam berbicara baik dengan teman, guru, dan lingkungan anak.

C. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung penelitian yang lebih komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang penulis teliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sedang peneliti lakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dengan judul “Pembiasaan Menonton Film Anak dalam Upaya Membantu Anak Berbicara di RA Utsman Syarif Labuhan Batu Utara. Penelitian yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu pada pra siklus masih mencapai 25%, pada siklus I menjadi 46%, kemudian naik menjadi 67,5% pada siklus II, dan pada Siklus III menjadi 84,5%

⁴⁶.Maidar, dan Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 18.

⁴⁷.Sujanto, *Membaca, Menulis, Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 192.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Adha yang berjudul “Penerapan Metode Tebak Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Berbicara di RA Rabiatul Adawiyah Medan Sunggal. Hasil penelitian tindakan kelas tersebut menunjukkan ada peningkatan kemampuan anak dalam berbicara dengan penerapan metode tebak kata secara persentase peningkatan yang terjadi dari pra siklus hingga siklus III adalah: 42,7%, 54,5%, 73,6%, dan 85%.

Pada masing-masing judul skripsi yang peneliti tampilkan menunjukkan adanya perbedaan dalam segi pembahasan dengan skripsi yang peneliti susun. Adapun yang menjadi perbedaan antara skripsi peneliti dengan skripsi di atas yaitu fokus yang diteliti di sini sudah berbeda. Jadi, akan berbeda pula isi yang akan dipaparkan yakni penelitian di sini yang menjadi fokus adalah peran guru dalam membantu anak berbicara. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana guru berperan dalam membantu anak berbicara. Maka dari hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini termasuk bentuk penelitian yang baru dengan kombinasi dari beberapa penelitian di atas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tentunya dengan metode kualitatif. “Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, dilakukan secara survey, bersifat mencari informasi dan dilakukan secara mendetail, mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung, dan mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok tertentu”.⁴⁸ Narbuko juga mengutarakan “Ciri-ciri dominan penelitian kualitatif yaitu: sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses dari pada hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian”.⁴⁹

Lebih lanjut Molleong menjelaskan bahwa: “Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif. Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif. Prosesnya lebih diutamakan dari pada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus, dan menggunakan data serta disepakatinya hasil penelitian oleh subjek penelitian dan peneliti”.⁵⁰

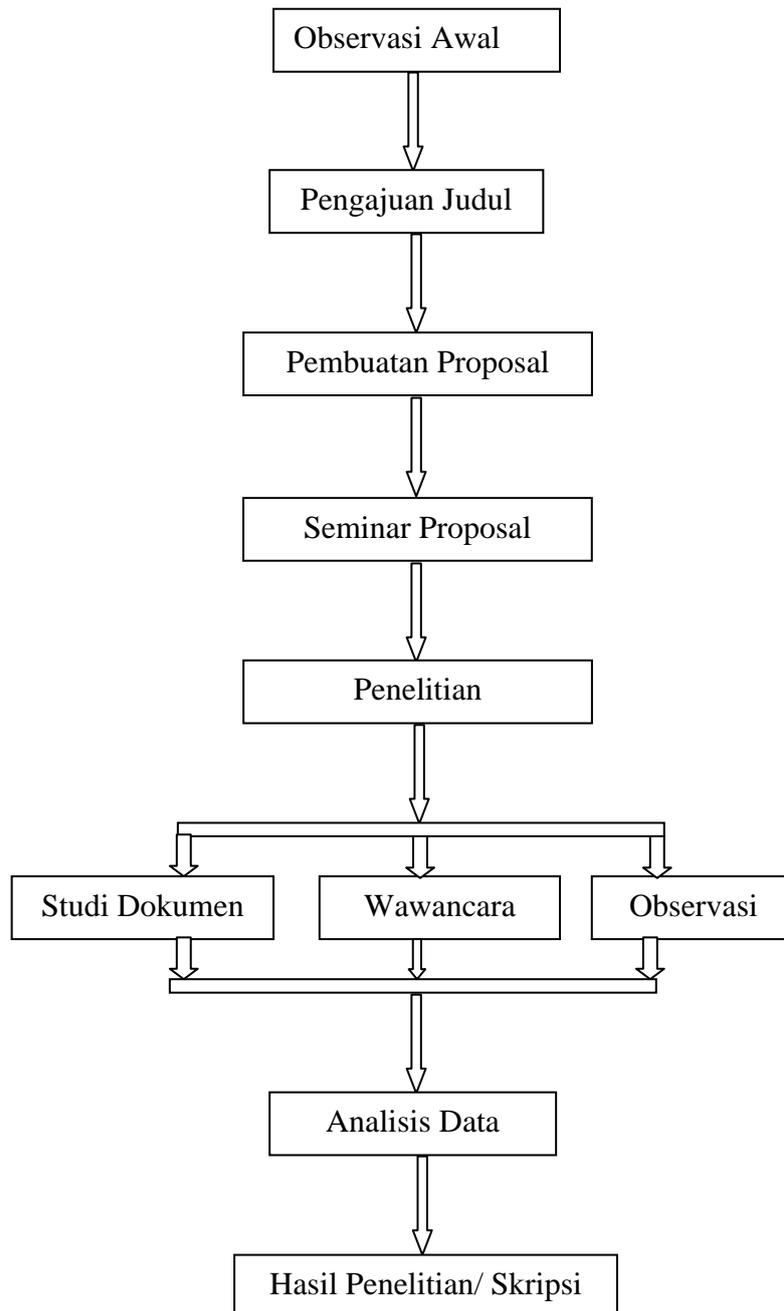
Sumber utama penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun rancangan penelitian ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

⁴⁸.Cholid Narbuko, dkk. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 41-43.

⁴⁹. *Ibid.*, h. 60-63.

⁵⁰.Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2009), h. 4-8.

Gambar 02.
Rancangan Penelitian



B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatanyang beralamat di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 01
Waktu Penelitian

N O	Kegiatan	Alokasi Waktu							
		Juli				Agustus			
		Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal								
2	Izin Penelitian								
3	Pelaksanaan Penelitian								
4	Pengolahan Data								
5	Analisis data								
6	Penyusunan Laporan								
7	Sidang Skripsi								

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai prosedur penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal sangat penting dan diperlukan sangat optimal. Peneliti merupakan instrument penting dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Oleh sebab itu, peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.⁵¹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti langsung berada di lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti langsung kelapangan yaitu ke rumah beberapa orang guru dan kepala RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan untuk melakukan wawancara dan studi dokumentasi, Sementara observasi peneliti lakukan ke rumah anak untuk mengetahui kemampuan anak berbicara. Kehadiran peneliti dijadwalkan sejak tanggal 23 Juli hingga 21 Agustus 2020.

⁵¹.Narbuko,dkk. *Metode...*, h. 53.

D. Tahapan Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda jika dihubungkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu, prosedur dan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berbeda dari prosedur dan tahapan-tahapan penelitian kualitatif. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif adalah:⁵²

1. Menetapkan fokus penelitian, pada penelitian kualitatif hal yang mendasar yaitu logika berpikir induktif sehingga perencanaan penelitian sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel penelitian kualitatif harus sesuai prosedur yaitu fokus pada penelitian yang ditetapkan.
2. Menentukan setting, dan subjek penelitian, setting penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Setting dan subjek penelitian merupakan satu kesatuan yang harus ditentukan sejak awal.
3. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data, penelitian kualitatif merupakan proses kesinambungan, sehingga tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berlangsung. Pada penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisa data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.
4. Penyajian data, dasar dari penyajian data adalah membagai pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain, oleh karena ada data yang diperoleh melalui kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya dalam bentuk uraian kata-kata.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber utama penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan Kepala RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan sebagai sumber data utama hal ini dilakukan dengan wawancara. Sementara data skunder atau data

⁵². *Ibid.*, h. 62-63.

pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi langsung kepada anak.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, Observasi adalah “metode penelitian yang berciri interaksi sosial, dimana memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis”.⁵³ Observasi data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada subjek penelitian atau fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan pengamatan langsung yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai peran guru dalam membantu anak berbicara pada anak RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan. Observasi peneliti lakukan dengan mendatangi sejumlah anak untuk mengetahui kemampuan berbicara anak.
2. Wawancara, Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari 2 orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.⁵⁴ Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancara disebut *interviewee*. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar dan data mengenai peran guru dalam membantu anak berbicara pada anak RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan. Ketika melaksanakan kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan alat perekam suara untuk memudahkan peneliti menulis isi dari wawancara. Wawancara yang dilakukan ini meliputi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru.
3. Dokumentasi, Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan metode

⁵³.Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 117.

⁵⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 218

⁵⁵.*Ibid*

dokumentasi untuk mencari data-data otentik sebagai pelengkap, diantaranya untuk mendapatkannya data tentang peran guru dalam membantu anak berbicara pada anak RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan, tentang sarana dan prasarana, struktur organisasi, jumlah guru, karyawan dan anak, dan bagian umum data-data yang ada di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus kualitatif. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi seperti sungguhan pada situasi real, mendatangi subjek dan meluangkan waktu secara partisipatif bersama mereka, langkahnya yaitu, menelaah data yang ada. Kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan Sugiyono yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.⁵⁶

- a. Reduksi Data, mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian Data, setelah data direduksi, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni peran guru dalam membantu anak berbicara pada anak RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan. Kemudian data disusun secara sistematis berkaitan dengan segala sesuatu yang memberi gambaran nyata.
- c. Menarik Kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentatif/semesta, dan masih diragukan oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

⁵⁶. *Ibid*, h. 234.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Teknik pemeriksaan keabsahan temuan atau data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, sehingga data yang didapat benar-benar valid.⁵⁷ Adapun teknik triangulasi data tersebut terbagi pada 3 bagian, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada guru dan kepala guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan. Apakah hasil yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sendiri.
- b. Triangulasi Waktu Penelitian, triangulasi waktu penelitian adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Tujuan dilakukan dengan pengamatan pada waktu yang berbeda bertujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat.
- c. Triangulasi Teknik, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Melalui triangulasi peneliti mencoba mengecek kebenaran dan keabsahan data dengan menggunakan pembanding yaitu: pengecekan ulang terhadap sumber (wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) guna mendapatkan keabsahan data yang akan di analisis secara kualitatif. Melakukan pengamatan secara langsung dan terus menerus sesuai waktu yang telah di jadwalkan terhadap fenomena ada. Selanjutnya memberi chek list, yang dilakukan dengan cara memberikan laporan hasil wawancara kepada subjek penelitian dengan maksud memeriksa isinya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh objek. Tujuannya adalah agar data

⁵⁷. *Ibid.*, h. 238

yang dikumpulkan dapat disajikan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh sumber data. Terakhir reviewing yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian yang relevan dengan topik penelitian serta memahami pendekatan metode penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan

RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan berdiri dengan tujuan ikut menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, anak-anak tumbuh sebagai tunas-tunas bangsa sesuai dengan cita-cita luhur Bangsa Indonesia. RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan berdiri pada tahun 2010 atas prakarsa Ibu Dra Yusnaini yang memiliki lahan 3500 m dikampung halamannya. Beliau adalah putra daerah yang berhasil di perantauan tepatnya di Ibu Kota Jakarta. Melihat kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan anak usia dini di daerah tersebut saat kembali ke kampung halamannya, beliau tergugah untuk mendirikan RA di lokasi tanah miliknya sendiri. Pada tahun yang sama tepatnya di bulan maret dengan dana pribadi dan sumbangan beberapa orang dermawan didirikanlah RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan, serta pemilihan pengurus yang akan mengelola lembaga tersebut.

Sejarah berdirinya RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan menjadi pondasi awal menuju perkembangan dan kemajuan putra-putri bangsa di daerah tersebut. Maka struktur pengurusan dan pengawasan di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan ditentukan, dan tersusunlah beberapa pengurus di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan diantaranya:

1. Pembina : Ibu Dra Yusnaini
2. Penasehat : Ibu Yusro Ahmadi, S.Ag.
3. Kepala RA : Ibu Azizah Hanum, SE.
4. Wakil Kepala : Ibu Rosmawati Hasibuan, SP.
5. Guru : Ibu Hamidah
: Ibu Harianti, S.Pd.
: Ibu Annisa Siregar
6. Kebersihan : Ibu Musfiroh
7. Keamanan : Bapak Mustofo

Ini merupakan struktur pengurusan periode pertama di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan.

Gambar 03

RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan



2. Visi, Misi RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan

VisiRA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan adalah membentuk generasi robbani yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah. Sedangkan misinya adalah:

- a. Membentuk generasi robbani dengan berkarakter aqidah yang bersih akhlak yang mulia, amal yang ikhlas, tubuh yang sehat, dan akal yang cerdas.
- b. Menciptakan lingkungan yang Islami.
- c. Memberi kesempatan dan motivasi kepada setiap anak untuk berkreasi.
- d. Menjalin hubungan yang serasi dan harmonis dengan orangtua, murid, dan masyarakat lingkungan sekolah untuk menunjang pendidikan anak.

Membentuk anak usia dini yang beriman, bertanggung jawab, taat kepada perintah Allah swt., berakhlak mulia, mencintai Al-Qur'an, sehat jasmani dan rohani, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, memiliki kecakapan, skiil, ilmu, dan bermental yang baik, menjadi tujuan utama setiap lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui visi dan misi ini RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan mengalami perkembangan jumlah anak didik yang belajar dan sekolah di lembaga ini. Hal ini terlihat bahwa dari tahun ketahun jumlah peserta didik yang bersekolah mengalami peningkatan, artinya pertambahan jumlah anak sejak tahun berdirinya sampai sekarang terus bertambah. Ini membuktikan bahwa kualitas di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan cukup baik, hingga saat ini telah menambah gedung baru untuk tahun ajaran baru ini.

Gambar 04
Visi dan Misi RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan



3. Guru dan Tenaga Kependidikan

RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan telah melaksanakan aktivitas pengajaran secara baik dengan memperlihatkan komponen-komponen yang ada di sekolah ini, mulai dari kepala sekolah, guru dan siswa dan komponen-komponen lain yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengajaran di RA ini. Maju mundurnya RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan erat hubungannya dengan pendidik dan pengajaran, serta masyarakat disekitarnya. Keadaan guru dan tenaga kependidikan lainnya telah tersedia dengan kualitas yang baik. RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan memiliki personil sekolah yang berjumlah 6 orang, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 02

Data Guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan

No	Nama	Jabatan	Kualitas Pendidikan
1.	Dra. Yusnaini	Ketua Yayasan	S-1
2.	Sartik, S.Ag, S. Pd.I	Kepala RA	S-1
3.	Amalia Pratiwi, S.Pd.	Guru	S-1
4.	Rizki Wahyuni, S.Pd.	Guru	S-1
5.	Rismawati, S.Pd.I	Guru	S-1
6	Yulawati	Tata Usaha	SMA

Kehadiran guru di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan sebagai pendidik adalah karena jabatan yang memperoleh wewenang dan limpahan tugas, serta tanggung jawab pendidikan dari orang tua, dengan asumsi bahwa guru memiliki berbagai kelebihan atau keahlian, baik dalam lapangan kerohanian, pengetahuan, kecakapan maupun pengalaman.

4. Sarana dan Prasarana

Tanah RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan sepenuhnya milik Yayasan. Luas. Memiliki teras depan sekolah, serta pagar yang permanen. Sarana dan prasarana yang dimiliki RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan cukup memadai, peranannya dalam upaya mengantarkan anak didik ketingkat

pencapaian sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan berhasil sudah. Siswa tidak akan dapat belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan tidak memadai. Sebaliknya, jika sarana dan prasarana pendidikan di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan tidak ada, maka proses belajar mengajar tidak akan kondusif. Adapun sarana dan prasarana yang saat ini dimiliki oleh RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 03
Sarana dan Prasarana

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1.	Ruang Kelas	3	Baik	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
3.	Ruang Guru	1	Baik	
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik	
5.	Ruang/Arena Bermain	1	Baik	
6.	Kamar Mandi Guru	1	Baik	
7.	Kamar Mandi Siswa	1	Baik	

Selain sarana dan prasarana tersebut RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan memiliki beberapa sarana lainnya untuk anak, diantaranya:

Tabel 04
Sarana dan Prasarana Pendukung

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah sarana menurut kondisi (unit)	
		Jumlah	Kondisi
1.	Ambal Siswa	2	Baik
2.	Meja Siswa	75	Baik
3.	Loker Siswa	3	Baik
4.	Kursi Guru dalam Kelas	3	Baik
5.	Meja Guru dalam Kelas	3	Baik
6.	Papan Tulis	3	Baik

7.	Lemari dalam Kelas	3	Baik
8.	Alat Peraga	14 set	Baik
9.	Ayunan	2	Baik
10.	Enjutan	2	Baik
11.	Prosotan	3	Baik

Tabel 05

Sarana dan Prasarana Pendukung Belajar

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah prasarana menurut kondisi (unit)	
		Jumlah (unit)	Kondisi
1.	Laptop	1	Baik
2.	Printer	1	Baik
3.	Televisi	1	Baik
4.	Kursi tamu	1	Baik
5.	Infokus	1	Baik
6.	Lemari Arsip	1	Baik
7.	Kotak Obat (P3K)	1	Baik
8.	Pengeras Suara	1	Baik
9.	Alat Cuci Tangan (Washtafel)	1	Baik

Gambar 05

Sarana dan Pra Sarana RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan



5. Kurikulum RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan

Guna memenuhi amanat undang-undang dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan sebagai lembaga pendidikan anak usia dini dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya melibatkan seluruh warga sekolah dengan koordinasi kepada masyarakat sekitar di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang ada dengan ketentuan sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 06

Kurikulum RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan

Semester	Tema	Alokasi waktu
I	1. Diri sendiri (Aku makhluk ciptaan Allah SWT, Aku anak Indonesia, Panca inderaku).	3
	2. Kebutuhanku (Makanan, Minuman, Pakaian, Kesehatan dan Kebersihan).	5
	3. Tanaman (Jenis Tanaman dan Manfaat Tanaman).	3
	4. Lingkunganku (Keluargaku tersayang, Rumah, Sekolahku, dan Lingkungan sekitar).	4
	5. Binatang (Halal dan Haram)	3
	6. Rekreasi (Wisata alam, Lokasi hiburan dan Alat transportasi).	3
II	1. Air, Udara, Api.	3
	2. Alat komunikasi (Media elektronik dan	3

	Media cetak).	
	3. Pekerjaan (Profesi dan Jenis pekerjaan).	3
	4. Alam semesta (Benda-benda langit, Gejala alam, dan Bencana alam).	3
	5. Negaraku (Indonesia negaraku, dan Kehidupan di negaraku).	4
	Jumlah	37 Minggu

B. Temuan Khusus

Pelaksanaan riset di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatankhususnya pada peran guru membantu anak berbicara, dimana kemampuan ini sangat penting dalam mengasah potensi yang dapat menjadikan anak yang berhasil, maka peneliti melakukan wawancara kepada, guru, orangtua dan observasi ke beberapa siswa. Adapun deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengamatan menggunakan tiga alat penelitian tersebut dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Melatih Anak Berbicara Melalui Belajar

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, di pundaknya terpikul tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha pendidikan di sekolah atau madrasah, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, aktifitas, maupun hasil belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kecakapan dalam menata hidup yang lebih panjang dari sebelumnya. Peran tersebut tidak hanya dipikul oleh guru-guru tertentu saja, akan tetapi, hal tersebut dipikul juga oleh semua guru terutama dalam melatih anak untuk berbicara. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melatih anak memiliki kemampuan berbicara. Hasil wawancara peneliti dengan Kepala RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan bahwa: “Anak harus dilatih dalam berbicara agar proses belajar dapat berlangsung. Proses melatih anak dalam berbicara senantiasa dilakukan dalam belajar, artinya perlu proses menciptakan

hubungan antara sesuatu yang dipahami sebelum proses belajar baru dilakukan dan pengetahuan baru diperoleh setelah proses belajar dilakukan”.⁵⁸

Gambar 06
Wawancara Dengan Kepala RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan



Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang tetap sebagai hasil proses belajar. Belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya baik fisik, akal, serta tingkah laku atau akhlak, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁹ Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.⁶⁰

Proses melatih anak belajar dalam berbicara merupakan kegiatan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan sebagai latihan secara sengaja. Setelah anak melakukan aktifitas, tentu dapat menemukan kesimpulan sendiri sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan Muhibbin Syahbahwa "Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil

⁵⁸Wawancara dengan Ibu Sartik, S.Ag, S. Pd.I, di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 08 Juli 2020.

⁵⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h. 21.

⁶⁰Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h. 2.

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.⁶¹ Oleh sebab itu beberapa metode belajar dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dalam melatih anak berbicara melalui kegiatan belajar, diantaranya:

a. Bermain Tebak Kata

Bermain tebak kata adalah permainan asah otak, karena dalam bermain tebak kata anak diajak untuk berpikir secara logika.⁶² Bermain tebak kata sangat menyenangkan, selain berguna untuk mengingat pengetahuan dengan cara santai. Belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja dan tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Belajar dalam realitasnya seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk menggunakan suatu media dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Amalia Pratiwi, S.Pd. bahwa:

“Pembelajaran di RA sangat menuntut guru untuk mengajar lebih kreatif agar tidak membosankan. Karena itu, guru sangat memerlukan metode dan teknik-teknik baru dalam mengajar. Sebenarnya, bila kita dapat berpikir kreatif, apa pun yang kita temukan disekitar kita dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan tidak harus yang mahal-mahal. Menurut Ibu Amalia Paratiwi dalam melatih anak berbicara, guru dapat memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran, salah satunya yang lazim digunakan dalam melatih anak berbicara adalah bermain tebak kata. Bermain tebak kata merupakan sebuah permainan yang cara mainnya dengan tanya jawab.”⁶³

Tata cara bermain tebak kata seperti contoh berikut ini:

Guru :Coba tebak, bentuknya bulat, dimainkan oleh anak laki-laki, mainnya dilapangan menggunakan kaki, ayo apa anak-anak?

Anak menjawab : Bola

Guru : Benar

Kemudian guru menunjukkan bentuknya, dan guru menuliskan kata bola di *whait board* anak turut menuliskannya dan membacanya.

⁶¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 68.

⁶⁶Sri Anitah, *Media Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 61.

⁶³Wawancara dengan Ibu Amalia Pratiwi, S.Pd, di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 08 Juli 2020.

b. Menggunakan Media Gambar

Melatih anak dalam berbicara tentunya tidak dilakukan dengan hanya satu cara. Metode lain yang digunakan guru RA Ruhul Jadid dalam melatih anak berbicara dengan menggunakan media gambar. Keterampilan berbicara bagi anak merupakan salah satu keterampilan berbahasaan yang penting untuk dikuasai. Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi bahwa seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antara individu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan.

Keterampilan berbahasa lisan dapat memudahkan anak berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.⁶⁴ Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk anak bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai anak agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Kemampuan berpikir akan terlatih ketika anak mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Kegiatan berbicara dapat didefinisikan sebagai pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa.⁶⁵ Oleh karena itu, ruang lingkup berbicara meliputi kondisi insani atau manusia yaitu kehidupan dengan segala perasaan, wawasan dan pikiran.⁶⁶ Menurut Ibu Rizki Wahyuni, S.Pd, berdasarkan wawancara peneliti bahwa:

“Media pengajaran yang intens dan mudah memotivasi anak RA Ruhul Jadid berbicara dengan menggunakan media gambar. Gambar sendiri banyak jenisnya, misalnya gambar (ilustrasi), foto slide, film strip, mikroproyeksi, foto dan gambar melalui *opaque projector*. Selanjutnya cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada anak suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang harus disertai dengan penjelasan lisan. Cara ini baik digunakan untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang

⁶⁴ Ahmad Nurhadi, *Terampil Berbahasa Indonesia I* (Jakarta: Depdikbud, 2009), h. 342.

⁶⁵ Subiantoro, *Metode Menyanyi dan Bercerita Pada Anak Usia Pra Sekolah* (Bandung: Angkasa, 2010), h. 43.

⁶⁶ *Ibid.*

berhubungandengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponenyang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dengan menggunakan media gambar, antarlain penentuan tujuan yang akan dilakukan agar dalam melatih anak bicara mencapai harapan yang diinginkan, materi utama adalah hal-hal yang penting yang ingin ditonjolkan, siapkanlah fasilitas penunjang seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan, penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik, pertimbangkan jumlah anak dihubungkan dengan hal yang akan disampaikan melalui berbicara sehingga anak dapat melihatnya dengan jelas, mulailah dengan menarik perhatian anak, ingatah pokok-pokok materi yang akan disampaikan untuk mencapai sasaran, berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya, kemudian anak dipersilahkan untuk mengutarakan apa yang dilihat anak sesuai pendapat mereka, yang penting anak harus berbicara.”⁶⁷

c. Bermain Permainan Tradisional.

Cara lain yang dapat digunakan dalam melatih anak berbicara sangat efektif dengan menerapkan permainan tradisional. Pada permainan tradisional biasanya terdapat unsur untuk berbicara cukup banyak. Salah satu permainan yang digunakan untuk melatih anak berbicara adalah permainan kotak pos. Menurut Ibu Rizki Wahyuni, berdasarkan wawancara peneliti bahwa:

“Permainan kotak pos termasuk permainan tradisional, karena permainan ini telah turun-temurundimainkan oleh anak-anak di Negeri ini. Permainan ini minimal dilakukan oleh 2 orang anak dan memerlukan tempat yang cukup luas. Karena permainan ini dibutuhkan ruang gerak anak agar merasa nyaman untuk bermain. Permainan ini tidak membutuhkan peralatan khusus, tetapi hanya membutuhkan anggota badan saja yaitu tangan. Tangan pemain membentuk kepalan tangan yang mengarah ke atas dan diletakkan di atas paha. Kepalan tangan ini diibaratkan sebagai kotak pos yang berisi kata-kata, yang akan disalurkan atau diinformasikan ke temannya dengan meletakkan kepalan tangan kanannya ke kepalan tangan kiri teman sebelahnya secara bergiliran sampai batas waktu tertentu. Permainan ini berjalan dengan diiringi lagu kotak pos. Permainan ini berakhir dengan tebak kata sesuai tema yang yang disepakati sebelum permainan dimulai dan sesuai dengan huruf awalan yang disepakati selama permainan. Kemudian seluruh anak membuat lingkaran. Sebelum permainan ini dimulai, para pemain membuat kesepakatan untuk menentukan terlebih dahulu tema-tema atau jenis apa saja yang ingin dijadikan bahan tebak kata. Misalnya nama binatang. Selanjutnya menentukan siapa yang kalah dengan cara suit atau hom pimpa. Permainan dimulai dari yang kalah. Setelah ditentukan siapa yang kalah, saatnya pemain mengatur posisi duduk membentuk lingkaran dengan duduk bersila, dan posisi tangan

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Rizki Wahyuni, S.Pd, di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 10 Juli 2020.

berada di atas pahanya masing-masing. Tangan kanan berada dipaha kanan, begitu sebaliknya tangan kiri berada dipaha sebelah kiri. Posisi tangan mengepal dengan posisis tegak ke atas. Permainan pertama dimulai dari yang kalah dengan diiringi lagu kotak pos, selanjutnya bergiliran kearah teman kanannya dengan meletakkan kepalan tangan kanannya ke kepalan tangan kiri temannya. Selanjutnya nyanyian dimulai. "Kotak Pos belum diisi, mari kita isi dengan isi-isian mau minta huruf apa...?(Jika lagu sudah sampai bertanya minta huruf apa, maka kegiatan meletakkan kepalan tangan akan dihentikan sejenak sampai yang terakhir diletakkan kepalan tangan oleh temannya itu mengungkapkan huruf apa yang di inginkan.) "Kemudian dijawab: misalnya minta huruf K." (Selanjutnya lagu berlanjut dengan melanjutkan giliran meletakkan tangan tersebut sampai lagu berhenti, kemudian dijawab) "Lagu selanjutnya: Si Rita (nama teman yang minta huruf) minta huruf "K" (Setelah lagu sampai bertanya maka kegiatan meletakkan tangan ini sudah dihentikan, dan yang terakhir menerima letakkan tangan oleh temannya itu harus menyebutkan jawabannya, sebutkan kata dari huruf K sesuai dengan tema yang telah disepakati".⁶⁸

Permainan kotak pos ini semakin lama akan sulit. Karena pemain berikutnya berusaha untuk memikirkan kata lain, sehingga jawabannya nanti tidak sama dengan teman yang sudah menyebutkan. Pada permainan ini tidak boleh menyebutkan jawaban/kata yang sudah diungkapkan temannya, dan jawaban yang mereka ungkapkan harus sesuai dengan tema yang ditentukan sebelum permainan. Apabila ada anak yang tidak dapat menyebutkan saat gilirannya, maka anak tersebut yang kalah dalam permainan ini dan harus keluar, selanjutnya teman-teman lainnya harus segera lari, dan anak yang tidak dapat menjawab bertugas untuk mengejar temannya sampai ada salah satu temannya yang tertangkap. Apabila ada salah satu temannya yang tertangkap, permainan selesai. Anak-anak dapat mengulanginya lagi sampai mereka merasa cukup untuk bersenang-senang.

⁶⁸*Ibid.*

Gambar 07
Wawancara Dengan Guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan



2. Mengenalkan Huruf Abjad, Membaca, Dan Menulis

Wawancara yang peneliti lakukan pada Ibu Rismawati, S.Pd.I bahwa “Agar anak dapat berbicara, anak harus mengenal huruf abjad”⁶⁹ untuk anak kenal huruf abjad tentunya tidak dapat dilakukan dengan hanya menyanyi, akan tetapi harus dilakukan dengan menulis. Kegiatan yang dapat menghasilkan tulisan dikenal dengan menulis. Kegiatan menulis dilakukan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Rismawati, S.Pd.I di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 10 Juli 2020.

dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.⁷⁰

Oleh sebab itu, dalam membantu anak berbicara

“Guru melakukan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan, karena tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya, dengan demikian, dalam komunikasi tulis anak sebagai penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan, hal ini dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dengan anak menulis, kemudian bercerita tentang tulisannya. Misalnya anak menulis huruf M, kemudian anak dapat bercerita tentang huruf M yaitu makan, maka anak bercerita tentang makanan apa yang di bawa anak atau kesukaan anak. Hal ini memunculkan ide-ide pada anak yang dituangkan ke dalam suatu bentuk visual atau bahasa.”⁷¹

Melalui kegiatan menulis aktivitas berkomunikasi dengan menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide-ide dalam bentuk tertentu dan bermakna dapat dilakukan oleh anak. Menulis merupakan kegiatan dalam rangka berkomunikasi dengan manusia lain untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk pesan melalui bahasa tulis/lambang bahasa. Melalui menulis anak dapat merangkai huruf-huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan ejaan dan tanda baca karena dengan menulis keterampilan berbahasa anak dapat dilatih.

Melalui kegiatan menulis hemat peneliti anak dapat melatih motoriknya, perilaku, persepsi, memori, kemampuan memahami instruksi, sehingga dengan kemampuan ini anak terlatih untuk berbicara. Sebagaimana ungkapan Suparni bahwa:

“Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis. Anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pelajarannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis. Anak yang terganggu persepsinya menimbulkan kesulitan dalam menulis. Jika persepsi visualnya terganggu anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dan

⁷⁰Sabarti Akhadiah, dkk, *Bahasa Indonesia I* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 13.

⁷¹Wawancara dengan Ibu Rismawati, S.Pd.I di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 10 Juli 2020.

b, p dan q, h dan n atau m dengan w. Jika persepsi auditorisnya yang terganggu mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru”.⁷²

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa dan berbicara, menulis erat kaitannya dengan aktivitas berpikir, keduanya saling melengkapi. Sebagaimana ungkapan Dhieni mengutarakan tujuan dari menulis adalah “wadah menuangkan hasil pikiran, mengkomunikasikan pikiran, menuangkan ide atau gagasan, mengembangkan kemampuannya agar dapat menulis dengan baik”.⁷³

Wawancara yang peneliti lakukan pada Ibu Rismawati, S.Pd.I bahwa

“Untuk mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah, disamping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya. Misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, motivasi yang kuat, dan lain-lain. Menulis tidak hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dengan pembaca). Bila apa yang dimaksudkan penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, maka seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis, karena tujuan dari menulis adalah berkomunikasi dan melatih keterampilan berbahasa atau berbicara. Tujuan menulis disini pada anak RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan pada dasarnya adalah melatih anak berbicara”.⁷⁴

Selain melatih anak menulis, dalam membantu anak berbicara RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan juga melakukan kegiatan membaca, karena dalam membacanya anak melakukan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, dimana proses untuk memahami makna suatu tulisan anak dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “membaca, diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan,

⁷²Suardi Suparni, *Teori Pembelajaran Bahasa* (Jakarta: Depdikbud, 2009), h. 95.

⁷³Murbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Malaya, 2009), h. 33

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Rismawati, S.Pd.I di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 10 Juli 2020.

mengetahui, meramalkan, dan memperhitungkan”.⁷⁵ Membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan.⁷⁶ Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata”.⁷⁷

Melalui membaca anak mampu untuk mengerti maksud dari isi dalam suatu bacaan yang dibacanya. Pada umumnya pelajaran membaca berkaitan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, meskipun pelajaran lain ikut mendukung sebagai pelajaran tambahan pengetahuan. Wawancara yang peneliti lakukan pada Ibu Rismawati, S.Pd.I bahwa:

“Pada anak RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan anak-anak menjadi bersemangat untuk mulai mengartikan kata-kata dan kalimat-kalimat yang mereka lihat. Mulai dari pengenalan kata, kepercayaan diri anak terbangun, dan anak mulai meningkat serta mampu membaca untuk mengungkapkan arti suatu makna, misalnya dengan membaca kata bulat, maka anak akan berbicara “bola ya bu”, “Buah semangka ya bu”, dan lain sebagainya. Kefasihan awal (6-8 tahun), pada tahap ini anak belum mempunyai keahlian dan perbendaharaan kata yang cukup untuk disebut pembaca yang benar-benar fasih. Namun, pada tahap ini pola membaca akan memastikan perkembangan berbicara anak berhasil”.⁷⁸

Menurut Abdurrahman mengutarakan ada lima tahap perkembangan membaca pada anak, yaitu :⁷⁹

1. Tahap perkembangan persiapan membaca, pada tahap ini mencakup tentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan umumnya pada saat anak masuk sekolah dasar.
2. Tahap membaca permulaan, pada tahap ini umumnya sejak anak masuk kelas 1 Sekolah Dasar, yaitu pada saat berusia sekitar 6 tahun. Meskipun demikian ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia 7 tahun.

⁷⁵ Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 533.

⁷⁶ Mulyanto Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 239.

⁷⁷ Munawir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2010), h. 69.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Rismawati, S.Pd.I di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 10 Juli 2020.

⁷⁹ Abdurrahman, *Pendidikan...* h. 240.

3. Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar, pada tahap ini umumnya terjadi pada saat anak duduk di kelas 2 atau kelas 3. Pada tahap ini perlu dibedakan antar pengajaran membaca di kelas 1 dengan kelas 2 atau kelas 3 SD. Bagi anak kelas 1 lebih tepat untuk pengenalan huruf, sedang untuk kelas 2 atau kelas 3 pengenalan bacaan.
4. Tahap membaca luas, pada umumnya terjadi pada saat anak duduk di kelas 4 atau 5 sekolah dasar. Pada tahap ini anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga penjelasan membaca dirasakan mudah.

Anak usia dini mampu membaca harus melalui tahapan-tahapan sesuai dengan usia anak. Anak belajar untuk memahami, memberikan kritik atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada anak tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya. Aktivitas membaca terdiri dari duabagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.⁸⁰ Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Pragnell “*reading the media is an excellent source for devising one’s own media literacy curriculum, and why media literacy matters.*”⁸¹ Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik kegiatan fisik maupun mental. Menurut Santoso proses membaca terdiri dari beberapa aspek.

Aspek-aspek tersebut adalah: aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, aspek perspektual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.⁸²

⁸⁰ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 63.

⁸¹ Pragnell, M.V. dkk, *Can e-Learning Environment Stimulate Constructive Collaboration* (Hamburg: Educational Technology & Society, 2009), h. 71

⁸² Santosa, *Materi...*, h. 63.

Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ibu Rizki Wahyuni, berdasarkan wawancara peneliti bahwa:

“Dalam membaca dan berbicara guru juga harus memperhatikan kesehatan fisik anak. Anak yang kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk membaca dan berbicara. Selain itu, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Faktor metode mengajarguru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan anak dalam berbicara dan membaca. Selanjutnya latar belakang dan pengalaman anak di rumah, serta sosial ekonomi keluarga anak dapat mempengaruhi anak mau tidaknya berbicara. Hal yang sangat mudah dan penting dalam melatih anak berbicara adalah aspek psikologis baik itu motivasi, dan minat, serta kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri”.⁸³

Berdasarkan ungkapan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan bahwa analisis peneliti dalam membantu anak berbicara perlu memperhatikan aspek psikologis, apabila aspek psikologis anak cukup baik, maka aspek lain tidak akan menjadi kendala dalam kemampuan berbicara bagi anak. Aspek psikologis merupakan aspek utama dalam segala kegiatan berbicara, oleh sebab itu, aspek psikologis sangat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak atau individu. Oleh sebab itu, hal ini menjadi perhatian seorang guru manakala anak didiknya menemukan kendala dalam berbicara sesuai dengan tingkatannya dengan terlebih dahulu memperbaiki psikologisnya agar anak mudah memahami materi pembelajaran dan mau berbicara.

Gambar 08
Wawancara Dengan Guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan



⁸³Wawancara dengan Ibu Rizki Wahyuni, S.Pd, di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 10 Juli 2020.

3. Melakukan Interaksi Antara Guru dan Anak

Intensitas melatih anak berbicara yang dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan lainnya sebagaimana diungkapkan Ibu Rizki Wahyuni, berdasarkan wawancara peneliti bahwa:

“ Melatih anak kami berbicara melalui interaksi aktif kepada anak, terutama anak yang masih malu-malu, atau lebih banyak diam, dan sulit berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan secara klasikal atau bersama-sama di dalam kelas, baik saat memulai pelajaran awal di kelas atau pada saat penyampaian materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, sehingga guru dapat memantau anak yang hanya banyak diam, sehingga memberi motivasi dan dorongan semangat belajar anak dalam berbicara”.⁸⁴

Hal ini sejalan bahwa metode klasikal adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan, dimana anak tidak menghadap guru satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara siswa secara keseluruhan memperhatikannya.⁸⁵ Klasikal-individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lainnya untuk mengajar secara individu.⁸⁶ Metode klasikal-individual ini merupakan gabungan dari dua metode yaitu klasikal-individual. Kedua metode tersebut dapat diterapkan dalam satu pembahasan, guru dapat membagi waktu dengan sebagian waktu digunakan untuk menerapkan metode klasikal dan sebagiannya lagi dengan menggunakan metode individual. Model pembelajaran klasikal diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.

Melalui interaksional antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik yang lainnya, juga interaksi antara anak didik dengan bahan yang dipelajari. Metode ini dianggap efektif dalam penyampaian materi dan melatih anak berbicara, karena cara tersebut tidak hanya berisi tentang teori-teori melainkan anak didik juga harus mempraktekkannya secara langsung. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar anak.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Syaiful Sagala, *Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 175.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 176.

Anak belajar melalui hubungan dialogis. Guru mengemukakan pandangannya, juga mendengarkan pandangan anak lain.

Kehidupan manusia (anak) disamping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hendaknya melakukan interaksi sosial dengan berbagai problematika yang harus dihadapi. Anak dihadapkan pada suatu realitas yang beraneka ragam. Oleh karenanya, dalam pembelajaran berbicara anak diberi kesempatan luas untuk mengemukakan ide-idenya dengan berbicara. Anak juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar berbicara secara mandiri.

Peranan guru dan anak sama-sama dominan. Guru dan anak berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar anak. Anak belajar melalui hubungan dialogis. Dengan demikian, dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari melalui kegiatan berbicara. Inilah gaya mengajar yang perlu diterapkan guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh anak didik dalam penyampaian materi pelajaran, hingga terbangun komunikasi antara anak dengan guru, guru dengan anak, dan anak-dengan anak. Menurut Ibu Rizki Wahyuni, berdasarkan wawancara peneliti bahwa:

“Pola dalam melatih anak berbicara melalui interaksi harus cenderung berpola pikir untuk menjadi guru dengan banyak berinteraksi pada anak. Guru lebih mengedepankan dialog dengan anak didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan anak didik atau anak didik dengan anak didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap paling baik atau sebaliknya paling jelek.”⁸⁷

Fungsi gaya mengajar interaksi seperti ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan anak didik melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh berkembangnya interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karenanya pengajaran tidak dilakukan dengan cara “mengajari” tetapi

⁸⁷Wawancara dengan Ibu Rizki Wahyuni, S.Pd, di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 10 Juli 2020.

dengan mengembangkan suasana dialogis.⁸⁸ Adapun langkah-langkah yang dapat di tempuh guru dengan model interaksi ini dengan memberikan masalah, anak dibantu guru menelusuri berbagai macam masalah dalam situasi terkini, anak diberikan tugas untuk memecahkan, menganalisis sesuai masa anak, dan mengerjakan sesuai dengan situasi tersebut, anak berdiskusi dengan guru melalui ungkapan dan bercerita kepada anak.⁸⁹

4. Melakukan Karya Wisata

Karya wisata bagi anak berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Karyawisata juga membawa anak pada objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas, serta memberi kesempatan pada anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat peristiwa yang dialami anak.⁹⁰

Melalui kegiatan karyawisata, guru mengajak anak ke suatu tempat (objek) tertentu untuk mempelajari sesuatu. Kegiatan karya wisata berguna bagi anak untuk membantu mereka memahami kehidupan riil dalam lingkungan beserta segala masalahnya. Misalnya, anak diajak ke museum, kantor, percetakan, bank, pengadilan, kebun binatang, atau suatu tempat yang mengandung nilai terhadap pengetahuan dan pelajaran.

Karyawisata merupakan salah satu teknik atau cara mempelajari lingkungan sebagai media pembelajaran.⁹¹ Karyawisata digunakan karena memiliki tujuan agar anak dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, turut menghayati tugas atau pekerjaan, serta dapat bertanya jawab, mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum.

Melalui kegiatan karya wisata anak juga dapat melihat, mendengar, meneliti, dan mencoba apa yang dihadapinya, agar anak dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama dapat mempelajari beberapa

⁸⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 64-65.

⁸⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), h. 89.

⁹⁰ Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar* (Bandung: Angkasa, 2012), h.3.

⁹¹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pres, 2012), h.11.

pelajaran.⁹²Karyawisata mengandung muatan belajar mengajar, yang tidak hanya bersenang-senang.Oleh karena itu, objek karyawisata harus relevan dengan bahan pengajaran. Kegiatan karyawisata selain untuk kegiatan belajar, sekaligus menjadi rekreasi yang mengandung nilai edukatif tidak hanya bagi anak, akan tetapi juga bagi guru.

Menurut Ibu Amalia Pratiwi, S.Pd. bahwa:

“Pada kegiatan karya wisata yang pernah dilakukan RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan, dan rutin setiap tahun dilakukan.Bahwa saat berkarya wisata ke manapun anak terlihat seluruhnya aktif baik gerak dan berbicara.Anak yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi, bahkan dengan guru yang bingung untuk menjawab pertanyaan anak, “ini apa bu, kenapa bisa begini” dan kalimat lainnya.Pada saat berkarya wisata anak terlihat riang dan suka berbicara dengan teman dan lainnya.Begitu pula setelah kegiatan karya wisata terlihat signifikan kemampuan anak dalam berbicara, anak banyak berbicara baik bercerita tentang pengalaman kemarin saat berkarya wisata, maupun interaksi lainnya.Setelah kegiatan berkarya wisata pada umumnya anak suka dan interaktif dalam berbicara, hal ini hemat saya karena interaksi anak dengan guru, anak dengan anak telah terbangun, sehingga anak tidak lagi sulit untuk berbicara.”⁹³

Pembelajaran yang efektif perlu penggunaan media pembelajaran, maka media pembelajaran perlu dijadikan sebagai sumber belajar.Berdasarkan pendapat para praktisi pendidikan menjadikan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dapat dioptimalkan dalam proses pengajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Sebagaimana kegiatan karyawisata yang dijadikan sebagai media pembelajaran. Pengembangan yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan karya wisata cukup banyak diantaranya pengembangan fisik, pengembangan yang dapat dilakukan dengan menirukan gerakan,pantomime (kegiatan yang memperagakan serangkaian gerakan tanpa bersuara), bermain bebas dan lebih mengeksplorasi pengembangan fisik dan gerakan yang melatih fungsi anggota tubuh, berkendara, ketangkasan, perkembangan motorik halus anak, mengembangkan kreatifitas, intelektual, variasi berjalan, dan melatih anak untuk mandiri di dunia yang sebenarnya.⁹⁴

⁹²*Ibid.*, h. 13.

⁹³Wawancara dengan Ibu Amalia Pratiwi, S.Pd, di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 08 Juli 2020.

⁹⁴Checep Sunandar, *Teknik dan Media Belajar* (Jakarta: Agresindo, 2010), h. 98.

Pengembangan lainnya adalah pengembangan kognitif, melalui kegiatan karya wisata, panca indra anak dapat bekerja dengan optimal. Kemampuan kognisi anak akan dapat berkembang terutama dalam kemampuan berfikir konvergen, divergen, dan evaluatif.⁹⁵ Pengembangan bahasa juga tidak ketinggalan, kegiatan karya wisata dapat digunakan untuk mengembangkan aspek berbahasa anak diantaranya dengan cara bercerita, melihat huruf pertama subyek yang dilihat, bercakap-cakap dan lain sebagainya.⁹⁶ Selain itu adalah pengembangan seni, seni bagi anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan rasa estetis dan kreatifitas, juga untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran anak.⁹⁷ Pengembangan moral dan Agama, pengembangan ini diperoleh melalui berdo'a, menyebutkan ciptaan Allah swt., menjaga kebersihan bersama, serta pengarahan terhadap perilaku Moral dan Agama yang baik.⁹⁸ Serta pengembangan sosial emosional yang dapat dikembangkan dalam sosial emosional melalui kegiatan karya wisata dengan mentaati kesepakatan bersama, berjalan bersama dan bergandengan tangan, bekerja kelompok, memberikan hadiah, dan sosiodrama.⁹⁹

Menurut Ibu Amalia Pratiwi, S.Pd. bahwa:

“ Melalui kegiatan karya wisata sebagai media tidak jauh berbeda dengan media pembelajaran lainnya bahwa kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar akan lebih tinggi, hakikat belajar akan lebih bermakna, karena anak dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami, bahan-bahan yang didapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual, sehingga kebenarannya lebih akurat, kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif, karena dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain, menghindari terjadinya verbalisme (dapat mengucapkan kata atau nama objek tetapi tidak mengetahui apa maknanya), memperkaya pengalaman anak, terutama mengenai objek-objek disekitarnya, dan alam di sekitarnya, dapat mengembangkan, menanamkan dan memupuk rasa cinta pada alam dan tanah air.”¹⁰⁰

⁹⁵Djajadisastra, *Metode...*h. 65.

⁹⁶*Ibid*

⁹⁷Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h. 4. 44.

⁹⁸*Ibid.*, h. 4. 49.

⁹⁹*Ibid.*, h. 4.51

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Amalia Pratiwi, S.Pd, di rumah beliau Kecamatan Torgamba pada tanggal 08 Juli 2020.

Karyawisata merupakan kegiatan berpergian ke suatu tempat atau kunjungan anak ke luar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler, kaitannya dalam kegiatan belajar mengajar bahwa anak dapat mempelajari suatu obyek atau mempelajari sesuatu pada suatu tempat. Dalam berkaryawisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas anak, informasi dapat lebih luas dan aktual, anak dapat mencari dan mengolah sendiri informasi yang mereka dapat, sehingga anak aktif berbicara tentang apa yang mereka lihat baik dengan guru, teman dan orangtua.

Pada dasarnya setiap perjalanan yang dilakukan memperoleh pengalaman, kisah dan cerita tertentu yang dapat diceritakan, terutama pengalaman langsung. Kendatipun karyawisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar kemudian anak dapat bercerita tentang pengalaman berkarya wisata. Teknik ini, merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak anak ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu di bawah bimbingan guru dengan membuat perencanaan yang matang terlebih dahulu, perumusan tujuan dan tugas yang harus dilakukan.

Menggunakan teknik karyawisata perlu memperhatikan tujuan harus jelas dan rencana cermat dan matang dalam berkarya wisata, anak didik mempelajari segala sesuatu yang akan dikunjungi tersebut. Anak didik dapat melihat hubungan karyawisata dengan apa yang mereka pelajari. Anak didik mengerti apa tujuan yang akan dicapai dari karyawisata, dan apa yang diharapkan dari masing-masing mereka sebaliknya dari karyawisata tersebut. Guru atau salah seorang utusan sebaiknya pergi terlebih dahulu untuk mengunjungi objek karyawisata agar dapat membuat perencanaan yang lebih matang. Setiap kegiatan karyawisata didiskusikan dan dinilai. Anak didik diminta untuk membuat laporan melalui bercerita tentang apa yang dilihat anak, apa yang dirasa anak, dan bagaimana tanggapan anak terhadap kegiatan pembelajaran berkarya wisata, serta apa hasil yang diperoleh dari berkarya wisata. Istilah karya wisata disebut juga widya

wisata, study tour, dan sebagainya. Karyawisata ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.

Objek karyawisata harus relevan dengan bahan pengajaran. Karyawisata dilakukan untuk kegiatan belajar, dan rekreasi yang mengandung nilai edukatif. Karyawisata sebaiknya dilakukan, dikaitkan dengan keperluan pengajaran secara bersama-sama, serta dibimbing oleh guru yang bersangkutan. Pada umumnya, alasan pemakaian metode dan sekaligus media karyawisata ialah karena obyek yang akan dipelajari tidak dapat dibawa ke dalam kelas dan hanya dapat dipelajari di tempat di mana objek itu berada. Kegiatan karyawisata mempunyai karakteristik memberi pengalaman-pengalaman langsung. Anak belajar dengan menggunakan segala macam alat indera. Satu karyawisata lebih berharga daripada seratus gambar. Membangkitkan minat baru atau memperkuat minat yang telah ada. Memberi motivasi kepada anak untuk menyelidiki sebab akibat sesuatu. Menanamkan kesadaran akan masalah-masalah yang terdapat di dalam masyarakat, serta memberi pengertian yang lebih luas tentang kehidupan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, langkah-langkah kegiatan karya wisata perlu menjadi perhatian oleh guru dan panitia agar kemungkinan kegagalan dari kegiatan ini kecil kemungkinan terjadi. Hal yang sangat urgen adalah keamanan bagi anak-anak dalam berkarya wisata.

C. Pembahasan

Bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Melalui daya cipta tersebut anak dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Oleh sebab itu, berbicara pada anak merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti. Agar anak dapat berbicara dengan lancar dan benar dibutuhkan proses yang sangat panjang. Khususnya anak usia 0-6 tahun (anak usia dini) kemampuan berbicara sangat tergantung dari stimulan yang diberikan. Pada awal-awal anak masuk ke RA anak sulit sekali berbicara, sehingga guru harus berperan aktif membantu anak dalam berbicara, anak hanya memperhatikan guru saat belajar antara 2-5 menit, setelah itu anak akan sibuk dengan kegiatan makanan dan kegiatan lainnya, namun setelah proses

belajar yang dilakukan guru dengan berbagai cara anak tertarik dan mulai aktif berbicara dengan jelas.

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, di pundaknya terpikul tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha pendidikan di sekolah atau madrasah, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, aktifitas, maupun hasil belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kecakapan dalam menata hidup yang lebih panjang dari sebelumnya. Peran tersebut tidak hanya dipikul oleh guru-guru tertentu saja, akan tetapi, hal tersebut dipikul juga oleh semua guru terutama dalam melatih anak untuk berbicara. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melatih anak memiliki kemampuan berbicara. Anak harus dilatih dalam berbicara agar proses belajar dapat berlangsung. Proses melatih anak dalam berbicara senantiasa dilakukan dalam belajar, artinya perlu proses menciptakan hubungan antara sesuatu yang dipahami sebelum proses belajar baru dilakukan dan pengetahuan baru diperoleh setelah proses belajar dilakukan.

Pembelajaran di RA sangat menuntut guru untuk mengajar lebih kreatif agar tidak membosankan. Karena itu, guru sangat memerlukan metode dan teknik-teknik baru dalam mengajar. Sebenarnya, bila kita dapat berpikir kreatif, apa pun yang kita temukan disekitar kita dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan tidak harus yang mahal-mahal. Menurut Ibu Amalia Paratiwi dalam melatih anak berbicara, guru dapat memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran, salah satunya yang lazim digunakan dalam melatih anak berbicara adalah bermain tebak kata. Bermain tebak kata merupakan sebuah permainan yang cara mainnya dengan tanya jawab.

Pada proses belajar media pengajaran yang intens dan mudah memotivasi anak berbicara dengan menggunakan media gambar. Gambarsendiri banyak jenisnya, misalnya gambar (ilustrasi), foto slide, film strip, mikroproyeksi, fotodan gambar melalui *opaque projector*. Selanjutnya cara penyajian pelajaran denganmemperagakan atau menunjukkan kepada anak suatu proses, situasi, ataubenda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yangharus disertai dengan penjelasan lisan. Cara ini baik digunakan untukmendapat gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang

berhubungandengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponenyang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dengan menggunakan media gambar, antarlain penentuan tujuan yang akan dilakukan agar dalam melatih anak bicara mencapai harapan yang diinginkan, materi utama adalah hal-hal yang penting yang ingin ditonjolkan, siapkanlah fasilitas penunjang seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan, penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik, pertimbangkan jumlah anak dihubungkan dengan hal yang akan disampaikan melalui berbicara sehingga anak dapat melihatnya dengan jelas, mulailah dengan menarik perhatian anak, ingatah pokok-pokok materi yang akan disampaikan untuk mencapai sasaran, berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya, kemudian anak dipersilahkan untuk mengutarakan apa yang dilihat anak sesuai pendapat mereka, yang penting anak harus berbicara. Cara lain yang dapat digunakan dalam melatih anak berbicara sangat efektif dengan menerapkan permainan tradisional. Pada permainan tradisional biasanya terdapat unsur untuk berbicara cukup banyak. Salah satu permainan yang digunakan untuk melatih anak berbicara adalah permainan kotak pos.

Guru melakukan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan, karena tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya, dengan demikian, dalam komunikasi tulis anak sebagai penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan, hal ini dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dengan anak menulis, kemudian bercerita tentang tulisannya. Misalnya anak menulis huruf M, kemudian anak dapat bercerita tentang huruf M yaitu makan, maka anak bercerita tentang makanan apa yang di bawa anak atau kesukaan anak. Hal ini memunculkan ide-ide pada anak yang dituangkan ke dalam suatu bentuk visual atau bahasa.

Kegiatan lain dalam melatih anak kami berbicara melalui interaksi aktif kepada anak, terutama anak yang masih malu-malu, atau lebih banyak diam, dan sulit berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan secara klasikal atau bersama-sama di dalam kelas, baik saat memulai pelajaran awal di kelas atau pada saat penyampaian materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, sehingga guru dapat memantau anak yang hanya banyak diam, sehingga memberi motivasi dan dorongan semangat belajar anak dalam berbicara. Pola dalam melatih anak berbicara melalui interaksi harus cenderung berpola pikir untuk menjadi guru dengan banyak berinteraksi pada anak. Guru lebih mengedepankan dialog dengan anak didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan anak didik atau anak didik dengan anak didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap paling baik atau sebaliknya paling jelek.

Kegiatan pembelajaran lainnya adalah kegiatan karya wisata yang pernah dilakukan RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan, dan rutin setiap tahun dilakukan. Bahwa saat berkarya wisata ke manapun anak terlihat seluruhnya aktif baik gerak dan berbicara. Anak yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi, bahkan dengan guru yang bingung untuk menjawab pertanyaan anak, “ini apa bu, kenapa bisa begini” dan kalimat lainnya. Pada saat berkarya wisata anak terlihat riang dan suka berbicara dengan teman dan lainnya. Begitu pula setelah kegiatan karya wisata terlihat signifikan kemampuan anak dalam berbicara, anak banyak berbicara baik bercerita tentang pengalaman kemarin saat berkarya wisata, maupun interaksi lainnya. Setelah kegiatan berkarya wisata pada umumnya anak suka dan interaktif dalam berbicara, hal ini hemat saya karena interaksi anak dengan guru, anak dengan anak telah terbangun, sehingga anak tidak lagi sulit untuk berbicara.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa cara guru membantu anak berbicara dengan melakukan proses melatih anak dalam berbicara senantiasa dilakukan dalam belajar, artinya perlu proses menciptakan hubungan antara sesuatu yang dipahami sebelum proses belajar baru dilakukan dan pengetahuan baru diperoleh setelah proses belajar dilakukan. Pembelajaran di RA sangat menuntut guru untuk mengajar lebih kreatif agar tidak membosankan. Oleh sebab itu guru melatih anak berbicara dengan memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran, salah satunya yang lazim digunakan dalam melatih anak berbicara adalah bermain tebak kata. Proses lainnya dengan menggunakan media gambar.

Cara lain yang dapat digunakan dalam melatih anak berbicara sangat efektif dengan menerapkan permainan tradisional. Pada permainan tradisional biasanya terdapat unsur untuk berbicara cukup banyak. Salah satu permainan yang digunakan untuk melatih anak berbicara adalah permainan kotak pos. Guru melakukan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa dan tulis sebagai medianya. Hal ini dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dengan anak menulis, kemudian bercerita tentang tulisannya. Misalnya anak menulis huruf M, kemudian anak dapat bercerita tentang huruf M yaitu makan, maka anak bercerita tentang makanan apa yang di bawa anak atau kesukaan anak. Hal ini memunculkan ide-ide pada anak yang dituangkan ke dalam suatu bentuk visual atau bahasa.

Kegiatan lain dalam melatih anak kami berbicara melalui interaksi aktif kepada anak dilakukan secara klasikal atau bersama-sama di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran lainnya adalah kegiatan karya wisata. Bahwa saat berkarya wisata ke manapun anak terlihat seluruhnya aktif baik gerak dan berbicara. Anak yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkarya wisata pada umumnya anak suka dan interaktif dalam berbicara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, peneliti memberikansaran sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a. Perlu ada kegiatan berbicara lainnya yang dapat dilakukan bervariasi sebagai alternatif dalam proses pembelajaran pada anak.
- b. Perlu dipahami bahwa pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini lebih tepat menggunakan metode yang dapat dilakukan langsung oleh anak.

2. Bagi Anak

- a. Anak harus terus bersemangat dalam belajar apapun
- b. Anak Harus dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki.
- c. Anak harus terus meningkatkan hasil belajarnya.

3. Bagi Lembaga

- a. Perlunya lembaga menyiapkan sarana pembelajaran yang menarik bagi anak.
- b. Peningkatan kualitas pembelajaran lebih utama dari pada pembangunan fisik atau gedung.

4. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Kegiatan pembelajaran berbicara melalui bermain dapat juga mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak, serta anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan lainnya seperti kemampuan sosial dan emosional anak.
- b. Perlu adanya penelitian lain oleh peneliti selanjutnya secara terencana untuk meningkatkan kualitas sekolah.
- c. Peneliti lainnya perlu membuat sebuah pembaharuan yang dapat menggali potensi dan bakat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,Mulyanto.*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta. 2009.
- Akhadiyah,Sabarti, dkk.*Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2010.
- Ali,Muhammad.*Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Alwi.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta. Gramedia. 2008.
- Andrian,Muhammad.*Profesi Guru*.Jakarta. Mitra Media. 2015.
- Anitah,Sri.*Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Asnawir dan Usman,Basyiruddin.*Media Pembelajaran*. Jakarta. Ciputat Pres. 2012.
- Azies dan A. Qadir, Alwasilah.*Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik* . Bandung. Rosdakarya. 2011.
- Budhiarto.*Pendidikan Keterampilan*. Surakarta. UNS Press. 2013.
- Darmaningtiyas.*Pendidikan Pada Masa Krisis. Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Darsono,Ahmad.*Recik-Recik Pembelajaran*. Jakarta. Pustaka Media. 2010.
- Depag RI.*Al-Qur.an dan Terjemahnya*.Jakarta: Thoha Putra. 2009.
- Dhieni,Nurbian, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2011.
- Djajadisastra,Jusuf.*Metode-Metode Mengajar*. Bandung. Angkasa.2012.
- Djamarah,Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:Rineka Cipta. 2009.
- _____.*Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 2012.
- Hadi,Sutrisno.*Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi Offset. 2010.
- Haris,Abdul.*Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo. 2012.

- Haryadi, dan Zamzami. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. 2012.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika*. Yogyakarta. Kanisius. 2011.
- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta. Universitas Terbuka. 2012.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia. 2011.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Rosda Karya. 2010.
- _____. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Maidar, dan Mukti. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- _____. *Metodologi Penelitian*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2009.
- Muhadjir, dan A. Latief. *“Berbicara” Dalam Menjalankan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta. Depdikbud. 2010.
- Muzni, R., Soemarjadi. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta. Kemendiknas. 2013.
- Narbuko, Cholid, dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Novia, Tantri. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE. 2011.
- Nurhadi, Ahmad. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud. 2009.
- Pragnell, M.V. dkk. *Can e-Learning Environment Stimulate Constructive Collaboration*. Humburg: Educational Technology & Society. 2009.
- Oktarina. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta. Radjawali Press. 2012.
- Sagala, Syaiful. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. Erlangga. 2009.
- Santosa, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

- Subiantoro. *Metode Menyanyi dan Bercerita Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Bandung: Angkasa. 2010.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algresindo. 2010.
- Sujanto. *Membaca, Menulis. Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga. 2013.
- Sunandar, Checep. *Teknik dan Media Belajar*. Jakarta. Agresindo. 2010.
- Suparni, Suardi. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta. Depdikbud. 2009.
- Sutiyati. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada. 2012.
- Tarigan, dkk. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: PTK. 2012.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus. 2013.
- Tim. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Depdikbud. 2011.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Yusuf, Munawir, dkk. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai. 2010.

DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU

1. Bagaimana sejarah berdirinya RA Ruhul Jadid ?
2. Apa saja yang dilakukan guru dalam melatih anak berbicara?
3. Bagaimana guru melatih anak berbicara?
4. Bagaimana kreativitas guru dalam melatih anak berbicara?
5. Dalam melakukan pembelajaran guru biasanya menggunakan media, media apa yang digunakan guru dalam melatih anak berbicara, dan bagaimana cara melakukannya?
6. Bagaimana kaitan mengenal huruf abjad, membaca, dan menulis dalam proses melatih anak berbicara?
7. Bagaimana tanggapan anak saat belajar berbicara?
8. Apa kendala yang dihadapi guru dalam melatih anak berbicara?
9. Dalam berkomunikasi ada interaksi antara anak dengan guru, bagaimana guru melakukan interaksi kepada anak?
10. Dalam belajar tentunya ada metode guru yang disenangi anak, metode apakah itu, dan bagaimana respon serta hasil yang di peroleh anak dalam berbicara?

DAFTAR WAWANCARA DENGAN ORANGTUA

1. Bagaimana kemampuan anak ibu berbicara pada awal bersekolah di RA Ruhul Jadid?
2. Apa yang dapat ibu rasakan bahwa peran guru RA Ruhul jaded dalam membantu anak berbicara?
3. Adakah peran orangtua dalam membantu anak berbicara?
4. Manakah lebih cenderung guru atau orangtua yang berperan dalam membantu anak berbicara?
5. Bagaimana peran guru yang dapat ibu rasakan dalam membantu anak berbicara?
6. Apa yang membuat anak tertarik berbicara, ketika anak menceritakan kepada orangtua bahwa guru dalam belajar melakukan suatu hal yang membuat anak tertarik?
7. Bagaimana tanggapan ibu selaku orangtua saat mengetahui anak bijak berbicara?
8. Apa kendala yang dihadapi orangtua dirumah saat melatih anak berbicara?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Riska Sukisma Jayanti
NPM : 1601240028
Tempat Tgl. Lahir : Perk. Teluk Panji, 21 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Menikah
Alamat : Sidodadi Dusun I Teluk Panji Labusel
Nama Orangtua
a. Ayah : Sukirman
b. Ibu : Riani
Nama Suami : Sunandar, S.Pd.
Anak : Zahid Uwaisy Al-Qorni

B. Jenjang Pendidikan :

1. SDN 116253 Labuhan Batu Tamat Tahun 2009.
2. SMPN 2 Labuhan Batu Tamat Tahun 2012.
3. SMA Darmawangsa Medan Tamat Tahun 2015.
4. PIAUD UMSU Tamat Tahun 2020.

C. Pengalaman Bekerja

RA Ruhul Jadid Tahun 2016- Sekarang

Lampiran 1. Dokumentasi wawancara dengan orangtua



Lampiran Dokumentasi wawancara dengan orangtua



Lampiran Dokumentasi wawancara dengan orangtua



Lampiran 2. Permohonan Persetujuan Judul



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada : Yth Dekan Fai UMSU
 Di
 Tempat

27 Muharam 1437 H
 09 Nopember 2015 M

Dengan Hormat
 Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Riska Sukisma Jayanti
 Npm : 1601240028
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,00
 Megajukan Judul sebagai berikut :



No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Upaya meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara menggunakan model pembelajaran Time Token pada anak RA RUHUL JADID	<i>[Signature]</i>	Dr. Afrim, S.Pd.I. M.W	20/12/20 <i>[Signature]</i>
2	Upaya meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung 1 sampai 20 menggunakan metode berhitung cepat di RA RUHUL JADID			
3	Pemanfaatan kalender bekas untuk meningkatkan kreativitas anak RA RUHUL JADID	<i>[Signature]</i>		

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih

Wassalam
 Hormat Saya

(RSKA SUKISMA JAYANTI)

Keterangan :

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC : 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di

Lampiran 3. Surat Izin Riset



UMSU

Unggul Cerdas Terpercaya

menjawab surat ini agar disebutkan
tor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 66311
Website : www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id

Nomor : 45 /IL.3/UMSU-01/F/2020
Lamp : -
Hal : Izin Riset

27 Dzulhijjah 1441 H
17 Juli 2020 M

Kepada Yth : **Ka. RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan**
Di

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Riska Sukisma Jayanti
NPM : 1601240028
Semester : VIII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **Peran Guru Dalam Membantu Anak Berbicara di RA Ruhul Jadid Labuhanbatu Selatan**

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,

Nakil Dekan I



Salari, S.Pd.I, MA

CC. File

Lampiran 4. Surat Balasan Riset



YAYASAN PENDIDIKAN RUHUL JADID
 “ RAUDHATUL ATHFAL “

DUSUN TEMPEL DESA PANGARUNGAN
 KECAMATAN TORGAMBA KABUPATEN LABUHAN BATU

JALAN BESAR DUSUN TEMPEL – SIDODADI KODE POS 21464 HP.081264085069 – 081351601377
 NPMN 69730078 NSM 101212220039 Email : ruhuljadid159@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.3/18 /RARJ/IX/2020

Menindaklanjuti surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara No.145/II.3/UMSU-01/F/2020 tanggal 27 Dzulhijjah 1441 H/17 Juli 2020 perihal Izin Riset, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1

Sehubungan hal tersebut diatas, maka Kepala RA Ruhul Jadid Dusun Tempel Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama tersebut dibawah ini :

Nama : **Riska Sukisma Jayanti**
 NPM : **1601240028**
 Semester : **VIII**
 Jurusan : **Fakultas Agama Islam**
 Program Study : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Adalah benar bahwa telah melakukan riset/penelitian untuk pengambilan data berkenaan dengan penulisan skripsinya yang berjudul : “ **Peran Guru Dalam Membantu Anak Berbicara di RA Ruhul Jadid Labuhanbatu Selatan** ”.

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangarungan, 18 Juli 2020
 Kepala RA Ruhul Jadid

 SARTIK, S.Pd.I

CC.File

Lampiran 5. Pengesahan proposal



Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang diselenggarakan pada hari Senin, 22 Juni 2020 M, menerangkan bahwa :

Nama : Riska Sukisma Jayanti
 Npm : 1601240028
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul Proposal : Peran Guru Dalam Membantu Anak Berbicara Di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, Senin 22 Juni 2020

Tim Seminar

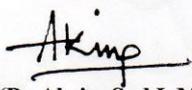
Ketua Program Studi


 (Widya Masitah S.Psi, M.Psi)

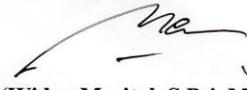
Sekretaris Program Studi


 (Juli Maini Sitepu S.Psi, M.A)

Pembimbing

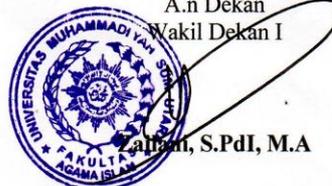

 (Dr. Akrim Spd.I, M.Pd)

Pembahas


 (Widya Masitah S.Psi, M.Psi.)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
 Wakil Dekan I





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Unggul Ganda & Capaian
 Bila menjawab surat ini agar disebutkan
 Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Pada hari ini Senin, Tanggal 22 Juni 2020 M telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini menerangkan bahwa :

Nama : Riska Sukisma Jayanti
 Npm : 1601240028
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul Proposal : Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Time Token Pada Anak RA Ruhul Jadid Labuhanbatu Selatan

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Perbaikan Pada Judul
Bab I	Menajamkan latar belakang masalah
Bab II	Penambahan teori disesuaikan dengan kebutuhan
Bab III	Perbaikan metodologi penelitian
Lainnya	
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Senin 22 Juni 2020

Tim Seminar

Ketua

Widya Masitah S.Psi, M.Psi
 Widya Masitah S.Psi, M.Psi

Sekretaris

Juli Maini Sitepu S.Psi, M.A
 Juli Maini Sitepu S.Psi, M.A

Pembimbing

Dr. Akrim Spd.I, M.Pd
 (Dr. Akrim Spd.I, M.Pd)

Pembahas

Widya Masitah S.Psi, M.Psi
 (Widya Masitah S.Psi, M.Psi)

Lampiran 7. Berita Acara Pengesahan Skripsi

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

NAMA MAHASISWA : Riska Sukisma Jayanti
NPM : 1601240028
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
HARI, TANGGAL : Jum'at, 06/11/2020
WAKTU : 08.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Munawir Pasaribu, MA

PENGUJI II : Juli Maini Sitepu, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Qorib, MA

Zailani, S.PdI, MA